BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lirik lagu yang berjudul “Dilarang di Bandung” karya grup band Seringai, khususnya dalam album “Taring” yang diproduksi oleh *High Octane Production*. Oleh karena itu, penting kiranya penulis menyajikan profil dari band tersebut.

3.1.1 Lirik Lagu Dilarang Di Bandung

Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk meneliti komunikasi dalam bentuk teks, mencari tahu makna lebih dalam maksud dari tujuan yang terselip, tersimpan, tersisip dalam suatu proses komunikasi melalui teks. Dalam penelitian dimensi teks, penulis memberikan batasan dalam struktur mikro yaitu semantik(hanya akan meneliti pada elemen maksud), sintaksis (hanya akan meniliti pada elemen koherensi), stilistik (hanya akan meniliti pada elemen leksikon) dan retoris (hanyaakan meneliti pada elemen metafora).

Hal tersebut menjadi penting mengingat objek yang penulis telitibukanlah wacana dalam sebuah pemberitaan, namun sebuah lirik lagu, dimanadalam sebuah karya seni biasanya banyak terdapat kata-kata kiasan atau metaphora serta struktur penulisannya baik dari unsure kata-katanya pun sangat berbeda dengan teks berita media cetak.Berikut

adalah lirik lagu Dilarang di Bandungkarya grup band Seringai yang terdapat dalam album Taring :

Satu tragedi takkan hentikan kami

Dan birat ini membekas disini

Menjadi pengingat apa yang terjadi

Kau tak bisa penjarakan pikiran ini

Mereka tak peduli, kekang suaramu

Kini terberengus, dilarang di Bandung

Media mengekspos, meredam ekspresi

Menyudutkan, beri nama buruk skena

Kau tidak akan menghentikan kami

Yang muda dan yang berbahaya

Mereka tak peduli, kekang suaramu

Kini terberengus, dilarang di Bandung

Dilarang di Bandung, samar masa depan:

generasi menjajanjikan kini dipersulit.

Dilarang di Bandung, samar untuk bergiat:

rampas kebebasan, mulai lagi dari awal.

dilarang di Bandung, dilarang di Bandung

dilarang di Bandung,dilarang di Bandung

3.1.1 Profil Band Seringai

Seringai adalah sebuah grup band beraliran Heavy Metal yang berasal dari Jakarta. Band ini terdiri atas empat personel yaitu, Arian Arifin (sebagai Vocalis), Ricky Siahaan (Gitaris), Sammy Bramantyo (Bassis) dan Eddy Khemod (Drummer).

Gambar 3.1 Seringai



Sumber: http://www.stepmagz.com

Adalah Arian Arifin, yang sebelumnya dikenal sebagai vocalis band *Hardcore*legendaris "*Puppen*" diranah *underground* Indonesia ini kemudian membentuk sebuah band baru pada tahun 2002 bernama Seringai. Awalnya Arianmengajak Edy khemod kawan lamanya yang juga tergabung dalam sebuah *side project band* bernama Aparatmati. Pasca bubarnya Puppen, Arian yang merupakan lulusan Institut Teknologi Bandung tersebut kemudian hijrah ke Jakarta dan bertemu dengan kawan lamanya Ricky yang sebelumnya merupakan gitaris dari band *Step Forward untuk* bergabung.

Seperti umumnya sebuah band, pergantian personel pun pernah dialami oleh Seringai, pada tahun 2003 harus kehilangan Toan karena mengundurkan diri dan kemudian digantikan oleh Sammy. Pada bulan November 2003, Seringai akhirnya masuk ke studio Doors di Jakarta untuk merekam beberapa lagu sebagai demo. Karena semua personil sudah bekerja, maka kesibukan ini menghasilkan proses rekaman yang memakan waktu lama. 2 lagu pertama yang sudah selesai direkam dan balancing, "Puritan" dan "Membakar Jakarta" sudah masuk dalam radio, dan untuk beberapa radio "Membakar Jakarta" menjadi top request.

Album pertama Seringai yang diberi nama *High Octane Rock* pada tahun 2004 akhirnya dirilis dalam format kaset tape melalui label mereka sendiri, Parau. Tanpa promosi besar-besaran layaknya band mainstream dan hanya mengandalakan titipan-titipan melalui komunitas dan distro mereka berhasil menjual 15.000 kopi kaset dan kemudian album mereka akhirnya dirilis dalam format CD. Cukup mengejutkan, Hanya dalam 2 bulan berhasil terjual 2000 *copy*. Seringai juga sempat mengisi soundtrack film Catatan akhir Sekolah dan 12:00 Am.

Pada tahun 2007, Seringai merilis album kedua mereka, Serigala Militia yang menuai banyak pujian, baik dari kalangan *underground* maupun *mainstream*. Dalam album ini mereka menunjukkan kedewasaan mereka tanpa mengubah musik yang sudah menjadi

'trademark' mereka sendiri. Kemudian pada tahun 2012, akhirnya mereka merilis album kedua yang bertajuk Taring.Sebagai pancingan awal album tersebut, Seringai melempar single “Tragedi” yang digratiskan lewat situs resmi mereka pada akhir April lalu. Pada hari pertama, angka unduhnya dikabarkan fantastis: 23 ribu kali *download* hanya dalam 2 jam dan dalam satu hari sudah mencapai 220 ribu kali *download*sehingga membuat server web mereka *down*.

Para personel Seringai sendiri bukan sekedar berandalan yang ugal-ugalan atau penganggura nyang tidak jelas tujuan hidupnya. Arian sebagai *Vocalis* berprofesi sebagai *graphic designer* serta dikenal sebagai pencipta *artwork* brilian yang juga pemilik dari distro *Lawless* Jakarta, Ricky merupakan jurnalis dari majalah musik *Rollingstone*, Edy khemod adalah *director* rumah produksi Cerah hati dan Sammy sendiri merupakan penyiar radio.

Dari segi lirik serta *artwork*, Seringai dikenal sebagai band yang sangat kritis terhadap lingkungan social. Kekritisan Seringai tidak jarang dituangkan kedalam karya-karya nya, baik dalam lrik lagu maupun *artwork merchandise t-shirt*. Kekritisan tersebut pernah membuat mereka beberapa kali sempat berurusan dengan polisi.

Salah satu kasus yang paling kontroversial pernah terjadi pada September 2008, Seringai pernah berurusan dengan polisi karena dinilai melecehkan kepolisian di dalam *artwork / design t-shirt* yang

dibuat sebagai sebuah bentuk visualisasi dari lagu mereka berjudul lencana. Alhasil, sejumlah distro di kota-kota besar sempat di sweeping oleh polisi dan kemudian *t-shirt* tersebut disita secara paksa. Berikut adalah *artwork/design* dari *t-shirt* mereka yang pernah dianggap melecehkan oleh pihak kepolisian ;

Gambar 3.2 Design T-shirt Seringai



Sumber :http://www.ommunium.com

Demikian juga halnya dengan lirik lagu, tidak tanggung-tanggung di salah satu konser nya pada tahun 2010 dalam event rock terbesar se Asia Tenggara yang diselenggarakan di Jakarta (Java Rocking land), secara terbuka memaparkan bahwa salah satu lagunya ditujukan untuk meng kritik kebijakan Tifatul Sembiring. Tidak hanya itu, berbagai macam hal lainnya seperti oknum aparat kepolisian yang bertindak sesukanya, kebijakan politik dari pemerintah yang dianggap kurang tepat bahkan merugikan hingga fenomena munculnya “polisi moral”

(kaum puritan) yang selalu bertindak anarkis dan menciptakan berbagai kerusuhan atas dasar pemurnian Agama menjadi tema dari lirik lagu Mereka.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dari paradigmaa kritis dengan pendekatan kualitatif. Sebagai bagian dari metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif, analisis wacana kritis ini termasuk dalam paradigmaa kritis. Dengan demikian proses penelitiannya tidak hanya mencari makna yang terdapat pada sebuah naskah, melainkan seringkali menggali apa yang terdapat di balik naskah menurut paradigma penelitian yang digunakan.

Dalam model analisis Van djik, penelitian terhadap wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati. Dalam pendekatan van djik ini biasa dikenal dengan sebutan kognisi sosial. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan dari lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Dalam pandangannya, Van Djik menganggap bahwa teks bukanlah sesuatu yang datang dari langit, bukan juga suatu ruang hampa yang mandiri. Akan tetapi, teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana.Teks hadir sebagai bagian dari representasi yang menggambarkan masyarakat yang patriarchal.

Wacana oleh Van dijk digambarkan memiliki tiga dimensi; teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Inti analisis van djik adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisis sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.

Secara keseluruhan, Van dijk menghubungkan antara analasis tekstual yang memusatkan perhatian melulu pada teks kea rah analisis yang komprehensif bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan aupun dari masyarakat.

A. Teks

Van Dijk melihat suatu teks terdiri dari atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing saling mendukung.Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro.Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita.Kedua, superstruktur. Merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks,bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Menurut Van Dijk, meskipun terdiri dari berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks dan pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai. Bahwa antar bagian teks dalam model Van Dijk dilihat saling mendukung, mengandung arti yang koheren satu sama lain. Hal ini karena semua teks dipandang oleh van Dijk mempunyai suatu aturan yang dapat dilihat sebagai suatu piramida.

Makna global dari suatu teks didukung oleh kata, kalimat, dan proposisi yang dipakai. Pernyataan atau tema pada level umum didukung oleh pilihan kata, kalimat, atau retorika tertentu. Prinsip ini membantu peneliti untuk mengamati bagaimana suatu teks terbangun lewat elemen-elemen yang lebih kecil.skema ini juga memberikan peta untuk mempelajari suatu teks. Kita tidak Cuma mengerti apa isi dari suatu teks, tetapi juga elemen yang membentuk teks berita, kata, kalimat, paragraph, dan preposisi Pemakaian kata, kalimat, proposisi, retorika, tertentu dipahami oleh van Dijk sebagai bagian dari strategi si pembuat teks. Pemakaian kata kata tertentu, kalimat dan gaya tertentu bukan semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi semata, tetapi dipandangsebagai politik berkomunikasi, yaitu suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang.

Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seorang menyampaikan pesan. Kata-kata

tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik dan sebagainya.

B. Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur tes, tetapi juga suatu teks diproduksi. Kognisi sosial memiliki dua arti, Satu sisi menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh media di sisi lain bagaimana nilai-nilai yang ada didalam masyarakat diserap oleh kognisi wartawan yang kemudian digunakan untuk menulis teks berita. Van Dijk menggambarkan wacana memiliki tiga dimensi yang menjadi perhatian utama itu adalah teks, kognisi sosial dan konteks sosial.Pada dasanya analisis Van Dijk ini menggabungkan ketiga dimensi itu kedalam suatu kesatuan analisis. Ketiga dimensi itu memiliki pusat perhatian masing-masing. Dimensi teks meneliti bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Dimensi kognisi sosial meneliti proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan.

Dimana proses produksi pembuatan lirik lagu Dilarang di Bandung yang melibatkan pengetahuan atau kognisi individu Arian Arifin sebagai pembuat lirik. Kemudian menganalisis bagaimana kognisi Arian arifin dalam memahami seseorang, peristiwa dan faham tertentu yang ditulisnya berdasarkan informasi dan pemahaman yang Arian Arifin dapatkan.

C. Konteks Sosial

Mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat dalam suatu masalah.Melihat bagaimana suatu teks dihubungkan lebih jauhdengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana, pada penelitian ini struktur social dan pengetahuan yang dianut oleh masyarakat. Menganalisisbagaimana proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa tertentu digambarkan oleh relaitas yang dipercaya oleh masyarakat.

3.2.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan alat bedah yang dipergunakan dalam penelitian sebagai cara untuk memperoleh jawaban dari permasalahan penelitian. Pemilihan desain yang digunakan haruslah dapat mencerminkan relevansi paradigma, teori hingga model yang digunakan dalam penelitian agar berjalan beriringan, yang kesemuanya itu harus sesuai pula dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dari paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini perlu dikemukakan, mengapa metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Karena, peneliti menganggap bahwa permasalahan bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijaring dengan metode penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2011:292).

Sebagai bagian dari metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif, analisis wacana kritis ini termasuk dalam paradigma kritis. Dengan demikian proses penelitiannya tidak hanya mencari makna yang terdapat pada sebuah naskah, melainkan menggali lebih wacana apa yang terdapat di balik naskah menurut paradigma penelitian yang digunakan. Dalam bukunya Eriyanto, J.S. Badudu mengatakan bahwa: "Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu" (Eriyanto,2006:2).

Penelitian ini akan berfokus pada teks sebagai jalan masuk untuk membongkar wacana tersembunyi yang hendak dituturkan penulisnya. Berdasarkan metodenya, menurut Rahardjo (2010) teks dan bahasa dapat diteliti dengan beberapa analisis yakni analisis isi *(Content Analysis),* analisis wacana *(Discourse Analysis),* analisis wacana kritis *(Critical Discourse Analysis),* analisis bingkai *(Framing Analysis),* analisis Semiotik (Semiotic Analysis), analisis konstruksi sosial (Social Construction Analysis), dan hermeneutika *(Hermeneutics).*

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis wacana kritis *(critical discourse analisis)* yang dikembangkan oleh Teun A Van Dijk. Menurut Teun A Van Dijk, penelitian atas wacana tidak hanya cukup didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati.

Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi / bangunan teks, kognisi sosial, konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut kedalam suatu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana suatu teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada tingkat kognisi sosial individu dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari penulis, serta aspek ketiga membangun wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.

Baik struktur teks, kognisi sosial, maupun konteks sosial adalah bagian yang integral dalam kerangka Van Dijk. Kalau suatu teks mempunyai ideologi tertentu atau kecenderungan pemberitaan terterntu, maka itu menandakan dua hal. Pertama, teks tersebut merefleksikan struktur model mental penulis ketika memandang suatu peristiwa atau persoalan. Kedua, teks tersebut merefleksikan pandangan sosial secara umum, skema kognisi masyarakat atas suatu persoalan. Kalau suatu teks bias gender, bias jadi penulis yang menghasilkan teks tersebut mempunyai pandangan bias gender. Katakanlah kalau suatu teks bias gender, kemungkinan juga merefleksikan wacana masyarakat yang memang bias gender. Untuk itu diperlukan analisis yang luas bukan hanya pada teks tetapi juga kognisi individu penulis dan masyarakat. Metode penelitian yang dilakukan yaitu bertujuan untuk membedah wacana tersembunyi yang terdapat dalam naskah puisi “Dilarang Di Bandung” karya grup musik Seringai

Selain menggunakan analisis model van Dijk penelitian ini juga didukung dengan teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Hegemoni dalam bahasa Yunani kuno disebut *eugemomia,* diterapkan untuk menunjukan dominasi posisi yang diklaim oleh negara-negara kota (*polis* atau *citystates*) secara individual, misalnya yang dilakukan Kota Athena dan Sparta, terhadap negara-negara yang sejajar (Hendarto, 1993:73).

Jika dikaitkan pada masa kini, pengertian hegemoni menunjukkan sebuah kepemimpinan dari suatu negara tertentu yang bukan hanya sebuah negara kota terhadap negara-negara lain yang berhubungan secara longgar maupun secara ketat terintegrasi dalam negara "pemimpin". Dalam politik internasional dapat dilihat ketika adanya perang pengaruh pada perang dingin antara Amerika Serikat dengan Uni Soviet yang biasanya disebut sebagai perang untuk menjadi kekuatan hegemonik dunia. Adapun teori hegemoni yang dicetuskan Gramsci adalah "Sebuah pandangan hidup dan cara berpikir yang dominan, yang di dalamnya sebuah konsep tentang kenyataan disebarluaskan dalam masyarakat baik secara institusional maupun perorangan (ideologi) mendiktekan seluruh cita rasa, kebiasaan moral, prinsip-prinsip religius dan politik, serta seluruh hubungan-hubungan sosial, khususnya dalam makna intelektual dan moral."[1]

Hegemoni bekerja melalui mekanisme konsensus ketimbang upaya penindasan dengan cara kekerasan oleh satu kelompok terhadap kelompok

[1] http://www.m.cuplik.com/read/opini/2013/01/01/362/bagaimana-masyarakat-ditundukkan-perspektif-antonio-gramsci.html

lain. Kelebihan hegemoni adalah bagaimana ia menciptakan cara berpikir yang dominan, yang dianggap benar dan diterima dengan sukarela.

Teori hegemoni Gramsci menekankan bahwa dalam lapangan sosial ada pertarungan untuk memperebutkan penerimaan publik. Oleh karena itu perlu usaha bagi kelompok dominan untuk menyebarkan ideologi dan kebenaran tersebut agar diterima, tanpa perlawanan (Eriyanto, 2009:107).

Peneliti menganggap peran penting hegemoni dalam menciptakan suasana perlawan yang terdapat dalam objek yang akan dianalisis. Oleh karena itu dengan memadukan antara model analisis wacana kritis van Dijk dengan konsep hegemoni Gramsci, upaya pembongkaran terhadap makna tersembunyi dari lirik lagu "Dilarang Di Bandung" dapat dilakukan secara lebih mendalam. Terutama tidak hanya dari aspek tekstualnya saja.

3.2.1.1 Kerangka Analisis Wacana Model Teun A. van Dijk

Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi sehingga memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.

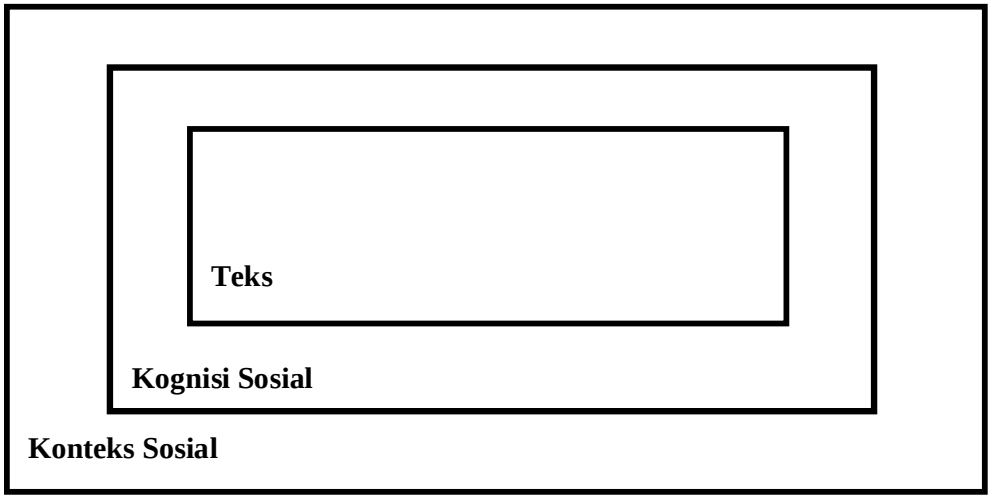
Teks bukan suatu yang datang dari langit, bukan juga suatu ruang hampa yang mandiri. Akan tetapi, teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana (Eriyanto, 2009:222). Untuk menggambarkan modelnya van Dijk membuat banyak sekali studi analisis pemberitaan media.

Wacana menurut van Dijk memiliki tiga dimensi atau bangunan, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti dari analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan (pembuat teks). Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis van Dijk secara keseluruhan menghubungkan antara analsis tekstual yang memusatkan perhatian melulu pada teks, kearah analisis yang komprehensif bagaimana teks itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan maupun dari masyarakat. Model analisis van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.3

Kerangka Analisis Wacana Model Teun A. van Dijk



1. Dimensi Teks

Van Dijk melihat suatu teks terdiri dari atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. **Pertama**, struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. **Kedua**, superstruktur. Merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. **Ketiga**, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni pemilihan kata (leksikon) , kiasan (metafora), dan maksud latar ingin disampaikan.

Makna global dari suatu teks didukung oleh kata, kalimat, dan proposisi yang dipakai. Pernyataan atau tema pada level umum didukung oleh pilihan kata, kalimat, atau retorika tertentu. Prinsip ini membantu peneliti untuk mengamati bagaimana suatu teks terbangun lewat elemen-elemen yang lebih kecil.Skema ini juga memberikan peta untuk mempelajari suatu teks.

Pemakaian kata, kalimat, proposisi, retorika, tertentu dipahami oleh van Dijk sebagai bagian dari strategi si pembuat teks. Pemakaian kata kata tertentu, kalimat dan gaya tertentu bukan semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi semata, tetapi dipandang sebagai politik berkomunikasi, yaitu suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang.

2. Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiaanya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Dalam kerangka analisis wacana van Dijk, perlu ada penelitian mengenai kognisi sosial yaitu kesadaran mental pembuat wacana (lirik). Pendekatan kognitif didasarkan pada asusmsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian atas representasi kognisi dan strategi pembuat lirik dalam memproduksi lirik. Karena setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa.

Bagaimana peristiwa dipahami dan dimengerti didasarkan pada skema. Van Dijk menyebut skema ini sebagai model. Skema dikonseptualisasikan sebagai struktur mental di mana tercakup di dalamnya bagaimana kita memandang manusia, peranan sosial, dan peristiwa. Skema menunjukan bahwa kita menggunakan struktur mental untuk menyeleksi dan memproses informasi yang datang dari lingkungan.Skema menggambarkan bagaimana seseorang menggunakan informasi yang tersimpan dalam memorinya dan bagaimana itu diintegrasikan dengan informasi baru yang menggambarkan bagaimana peristiwa dipahami, ditafsirkan, dan dimasukkan sebagai bagian dari pengalaman akantentang suatu realitias.

3. Dimensi Konteks Sosial

Mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Melihat bagaimana suatu teks dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana, pada penelitian ini struktur sosial dan pengetahuan yang dianut oleh masyarakat. Menganalisis bagaimana proses produksi seseorang atau peristiwa tertentu digambarkan oleh relaitas yang dipercaya oleh masyarakat.

Pada penelitian ini, untuk itulah diperlukan teori wacana, untuk mengupas lebih jauh tentang kritik sosial yang terdapat dalam lirik lagu "Dilarang Di Bandung" dengan menggunakan metode analisis wacana kritis dari teori wacana Teun A. Van Dijk.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1 Studi Pustaka

A. Studi Kepustakaan

Studi pustaka digunakan oleh peneliti untuk menghimpun data yang berkaitan dengan dokumentasi serta buku-buku dan literatur lainnya yang relevan dengan masalah penelitian.

B. Penelusuran Data Online (*Internet searching*)

Dalam internet segala informasi banyak tersebar secara luas, dengan pengumpulan data berupa internet searching peneliti mengumpulkan data dan informasi yang masih tercecer di internet untuk melengkapi penelitianini.Karena internet kini dianggap sebagai lumbung informasi tercepat dariberbagai daerah termasuk seluruh

dunia.Internetpun menyediakan data-data yang sifatnya dinamis dan terbaru, termasuk pada perkembanganpembahasan yang terkait dengan penelitian ini. Banyak sekali informasi di internet baik melalui website, blog, e-book, maupun sumber-sumber lain yang berasal dari penelusuran internet yangkesemuanya itu dapat membantu peneliti dalam menunjang melengkapidata-data dalam penelitian ini. Meskipun memiliki bentuk yang berbeda dengan buku, bahwa internet berbentuk soft data, akan tetapi secara esensimemiliki fungsi sama seperti buku umumnya, dan kesemuaan itu tetap diperbolehkan sebagai rujukan data pada penelitian ini.

3.2.2.1 Studi Lapangan

A. Wawancara Mendalam *(Indepth Interview)*

Wawancara mendalam dilakukan dalam pengumpulan data untuk menghimpun data dan informasi yang dimiliki seseorang dan wawancarayang dilakukan secara mendalam diharapkan dapat menggali sebanyak mungkin informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.Wawancara mendalam akan dilakukan dengan Arian Arifin sebagai pembuat lirik lagu .

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian ini, teknik penentuan informan yang dilakukan oleh penulis adalah teknik *purposive.* Dimana teknik *purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Nama	Profesi
1	Arian Arifin	Seniman
2	Prof. Dr. Cece Sobarna	Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia

Sumber: Peneliti 2013

3.2.4 Teknik Analisa Data

Analisis data pada metode Van Dijk terdiri dari tiga komponen yaitu analisis teks, analisis kognisi sosial, dan analisis konteks sosial. Ketiga komponen analisis ini merupakan komponen utama dalam analisis wacana metode Van Dijk ini. Secara lebih detail dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.2

Kerangka Analisis Van Dijk

Struktur	Metode

Teks Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan atau peristiwa tertentu	*Critical Linguistic*
Kognisi Sosial Menganalisis bagaimana kognisi penulis dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis	Wawancara
Konteks Sosial Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang di masyarakat, proses produksi dan reproduksi atau peristiwa yang digunakan	Studi Pustaka

Sumber : (Eriyanto, 2001:275)

3.2.4.1 Dimensi Teks

Van Dijk membagi teks ke dalam tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Meskipun terlihat terpisah antara bagian yang satu dengan yang lainnya, sebenarnya seluruh elemen pada dimensi teks tersebut saling mendukung satu sama lain dan merupakan satu kesatuan yang utuh.

Teks yang dianalisis dalam penelitian ini berupa lirik lagu “Dilarang di Bandung”. Dalam penelitian dimensi teks, penulis memberikan batasan dalam struktur mikro yaitu semantik (hanya akan meneliti pada elemen latar), stilistik (hanya akan meniliti pada elemen leksikon) dan retoris (hanyaakan meneliti pada elemen metafora).

Hal tersebut menjadi penting mengingat objek yang penulis teliti bukanlah wacana dalam sebuah pemberitaan, namun sebuah lirik lagu, dimanadalam sebuah karya seni biasanya banyak terdapat kata-kata kiasan atau metaphora serta struktur penulisannya baik dari unsur kata-katanya pun sangat berbeda dengan teks berita media cetak.

Menganalis sebuah wacana yang termuat dalam lirik lagu, tentunya berbeda dengan menganilis pemberitaan media. Sifat lirik yang berbeda dengan pesan pada umumnya, memerlukan pendekatan khusus dalam menginterpretasikan pesan bermakna didalamnya.

Setelah dibatasi pada penggambaran penyampaian kritik sosial, maka elemen wacana dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3.3
Gambaran Penelitian Dimensi Teksi

Struktur	Metode	Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen	Unit Analisis
Teks Menganalisis Bagaimana ekspresi kritik sosial digambarkan dan strategi wacana yang digunakan dalam lirik lagu "Dilarang Di Bandung"	*Critical Linguistic*	**Struktur Makro**	**Tematik** (Apa yang ingin dikatakan?)	**Topik**	Subtopik yang mendukung tema pada bait ke 1,3,5 dan reff (bait ke 2,4)
		Super Struktur	**Skematik** (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	**Skema**	-Judul -Bait -Reff
		Struktur Mikro	**Semantik** (Makna yang ingin ditekankan dalam teks)	**Latar**	Perisitwa yang melatar belakangi lahirnya sebuah lirik
			Stilistik (Pilihan kata yang dipakai)	**Leksikon**	Ragam pilihan kata yang peneliti anggap memper kuat terhadap pencerminan gagasan utama
			Retoris (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	**Metafora**	Kiasan – kiasan yang dipakai untuk menghadirkan suasana yang di inginkan

(Sumber: Modifikasi penulis dari kerangka analisis van Dijk yang dikutip dari Eriyanto, 2001:275)

a. Struktur Makro

Struktur ini merupakan gambran umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan memperhatikan tema dari teks tersebut. Menurut van Dijk (dalam Sobur, 2001:73) “Tema bukan hanya isi tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa”.

Hal yang diamati dalam struktur makro ini adalah tematik dengan melihat elemen topic yang dikedepankan dalam teks tersebut. Suatu topic akan didukung oleh beberapa subtopic yang saling mendukung satu sama lain sehingga terbentuknya suatu gagasan umum yang koheren. Biasanya subtopik juga didukung oleh beberapa fakta yang ditampilkan dalam teks. Namun, tentunya dalam lirik lagu tersebut tidak akan secara terang-terangan, penulis lirik lebih senang untuk menggunakan kiasan-kiasan.

Terdapat 3 subtopik yang akan diungkapkan dalam lirik ini. *Pertama,* Tragedi sebuah konser metal di Bandung yang mengakibatkan meningalnya 11 *metalheads* (sebutan untuk penggemar musik metal). *Kedua,* Pemberitaan di berbagai media massa pasca terjadinya tragedi yang dikenal dengan sebutan tragedi sabtu kelabu tersebut dianggap menyudutkan genre musik (metal) sebagai penyebab terjadinya tragedi tersebut. *Ketiga,* Stigma *negative* yang diberikan kepada genre musik metal menyebabkan perizinan untuk menggelar acara musik dipersulit.

b. Superstruktur

Menurut Van Djik (dalam Sobur, 2002:73-74) “Superstruktur adalah kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana disusun dalam teks secara utuh”. Struktur wacana ini, melihat teks sebagai sesuatu yang mempunyai alur cerita dari awal hingga akhir.

Skematik, merupakan hal yang diamati dalam struktur ini. Disini penulis hanya akan menganalisis cara penyusunan bagian-bagian dalam teks lirik seperti judul, bait, dan *reff*, yang dilakukan pencipta lagu dalam mengedepankan wacana tertentu.

c. Struktur Mikro

Merupakan bagian wacana yang dapat dipahami dengan menganalisa bagian terkecil dalam suatu wacana, seperti kata ataupun kalimat dalam teks. Dalam penelitian ini, penulis akan menganilsa struktur mikro dari segi semantik (makna lokal), stilistik (pemilihan kata yang digunakan) dan retoris (gaya yang dipakai ketika mengekspresikan sesuatu).

Dari segi semantik yang akan penulis ambil adalah latar, yang dapat dijadikan pembenaran gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Penulisan kata-kata tesebut dimaksudkan agara khalayak dapat dibawa masuk ke suasana yang diinginkan penulis lirik.Kemudian dari segi stilistik, penulis ingin melhat bagaimana pembuat lirik menggambarkan suatu kejadian.berdasarkan pemilihan kata yang digunakan seseorang tidaklah semata hanya karena kebetulan , tetapi secara ideologis

menunjukan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap suatu fakta / realitas. Sedangkan dalam penganalisaan retoris, penulis inging mengungkapkan makna yang disampaikan penulis lirik melalui penggunaan kiasan-kiasan (Metafora). Penggunaan strategi ini, dimaksudkan agar khalayak lebih menyelami maksud dan terbawa akan suasan yang ingin ditampilkan dalam sebuah lirik lagu

3.2.4.2 Dimensi Kognisi Sosial

Wacana seringkali menunjukan sejumlah makna, pendapat dan ideology seseorang.Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian atas representasi kognisi dan strategi penulis dalam memproduksi suatu lirik lagu, karena setiap teks dapat hadir didasarkan pemahaman, kesadaran dan pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa. Semua hal ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa pada dasarnya teks tidak mempunyai makna, tetapi makna tersebut diberikan oleh “si pemakai bahasa” yang dalam hal ini adalah penulis lirik (Eriyanto,2001:260).

Pemahaman, pengetahuan, dan kesadaran yang dimiliki oleh seorang penulis lirik, ikut ditentukan pula oleh model dan memori yang dimilikinya. **Model**, merupakan suatu kerangka berfikir ketika seseorang individu melihat, memandang, dan memahami suatu peristiwa. **Memori**, juga merupakan factor yang amat penting dalam pemasukan dan penyimpanan berbagai informasi yang berkaitan dengan masalah yang melatarbelakangi lahirnya suatu teks.

Berdasarkan kerangka analisis Teun A Van Dijk, maka analisis terhadap dimensi kognisi sosial dapat digambarkan, sebagai berikut:

Tabel 3.4
Gambaran Penelitian Kognisi Sosial

Struktur	Metode	Elemen	Unit analisis
Kognisi sosial Menganalisis bagaimana kognisi penulis lirik lagu dalam memahami peristiwa yang melatarbelakani penulisan lirik lagu.	Wawancara mendalam	- Skema / Model peristiwa - Memori	-Seleksi -Reproduksi -Penyimpulan -Transformasi lokal

(Sumber: Modifikasi penulis dari kerangka analisis van Dijk yang dikutip dari Eriyanto, 2001:275)

a. Model, sangat berperan memahami peristiwa dalam kaca mata berpikirnya untuk memasukan sejumlah informasi kedalam sebuah lirik. Di dalam penelitian ini penulis akan mencoba menganalisisnya dari strategi-strategi yang digunukan oleh pembuat lirik seperti seleksi, reproduksi, penyimpulan (penghilangan, generalisasi, dan konstruksi), serta transformasi lokal.

b. Memori penulis lirik sangat berperan dalam menentukan peristiwa dan kata-kata apa yang akan dipakai dalam menyampaikan pesan dalam sebuah lirik lagu, sehingga dalam kasus ini memori semantiklah yang sangat berperan.Analisis inimemerlukan wawancara mendalam terhadap kognisi penulis lirik, baik brdasarkan pengalaman yang dialaminya maupun peristiwa-peristiwa yang ia baca. Kemudian hasil wawancara akan penulis kombinasikan dengan data mengenai fakta-fakta yang ada baik dari

surat kabar maupun internet, sebagai bukti pembenaran terhadap hal-hal yang dikemukakan.

3.2.4.3 Dimensi Konteks Sosial

Fokus analisis dimensi ini adalah menunjukan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis intertekstual tentang bagaimana wacana diproduksi dan dimaknai dalam masyarakat.

Berdasarkan kerangka analisis yang ada, maka analisis terhadap dimensi konteks sosial ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3.5
Gambaran Penelitian Konteks Sosial

Struktur	Metode	Elemen	Unit analisis
Konteks Sosial Menganalisis bagaimana kekuatan kelompok yang ada dalam masyarakat, memproduksi dan mereproduksi wacana tentang kritik sosial mengenai pengekangan kreatifitas serta stigma negative terhadap suatu genre musik	Studi Pustaka *Internet Searching*	- Praktik kekuasaan - Akses mempengaruhi wacana (Accses)	Unsur konteks sosial bagaimana wacana tentang suatu masalah diproduksi dan dikontruksi dalam masyarakat

(Sumber: Modifikasi penulis dari kerangka analisis van Dijk yang dikutip dari Eriyanto, 2001:275)

Dalam menganalisis konteks sosial perlu dilakukan analisis intertekstual dalam meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikosntruksikan dalam masyarakat. Dalam analisis mengenai masyarakat, ada dua poin yang penting yaitu :

1. Kekuasaan (Power) adanya control yang bersifat langsung dan fisik, juga berbentuk persuasive yang secara tidak langsung mengontrol dengan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap dan pengetahuan. Dimana dalam penelitian ini, hal tersebut menggambarkan kedudukan seorang seniman sebagai radar masyarakat yang senantiasa selalu memberikan control sosial yang dituangkan dalam makna-makna tersirat dalam suatu lirik.
2. Akses: analisis van dijk memberikan perhatian yang sangat besar terhadap akses, bagaimana akses diantara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, kondisi tersebut di analogikan sebagai obrolan-obrolan seputar wacana pengekangan kreatifitas yang terjadi di kota Bandung diantara orang-orang yang mempnyai kepentingan kearah sana, seperti budayawan, dan mahasiswa bagian dari masyarakat pada umumnya. Metode yang akan penulis lakukan adalah dengan penelusuran studi kepustakaan untuk melihat bagaimana wacana pengekangan kreatifitas dan stigma negative terhadap genre musik metal yang terjadi di kota Bandung pasca terjadinya Tragedi sabtu kelabu sebagai suatu sorotan utama.

3.3 Waktu dan Lokasi Penelitian

3.3.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai sejak bulan Maret 2013

Tabel 3.6

Waktu Penelitian

No	Tahun 2013

	Kegiatan	Bulan																							
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	**Persiapan**																								
	a. Studi Pendahuluan																								
	b. Pengajuan Judul																								
	c. Persetujuan Judul																								
	d. Persetujuan Pembimbing																								
2.	**Pelaksanaan**																								
	a. Pengarahan Dosen Pembimbing																								
	b. Bimbingan BAB I																								
	c. Bimbingan Bab I-III																								
	d. Revisi BAB I-III																								
	e. ACC BAB I-III																								
	f. Seminar UP																								
	g. Revisi Seminar UP																								
	h. Pengumpulan Data																								
3.	**Pengolahan Data**																								
	a. Bimbingan BAB IV																								
	b. Bimbingan BAB V																								
	c. Bimbingan Seluruh BAB																								
4.	**Sidang**																								
	a. Pendaftaran Sidang																								
	b. Penyerahan Draf Skripsi																								
	c. Persiapan Sidang																								
	d. Sidang Skripsi																								

Sumber: Penulis, April 2013

3.3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Bandung, Wawancara akan dilakukan melalui e-mail.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti ekspresi kritik sosial yang terdapat dalam lirik lagu karya grup musik Seringai yang berjudul "*Dilarang di Bandung*" yang diproduksi dalam bentuk CD pada tahun 2012. Sebuah lagu yang menurut sang penulis lirik nya sendiri (Arian arifin) merupakan bentuk dokumentasi dari sebuah tragedi meninggalnya 11 *metalheads* dalam sebuah konser launching album grup musik Beside pada 9 Februari 2008 (dikenal dengan sebutan tragedi sabtu kelabu).

Pada bagian pembahasan masalah dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan Analisis Wacana model Kognisi Sosial Teun A. Van dijk. Adapun yang dimaksud wacana dalam penelitian ini adalah berupa lirik lagu karya grup musik Seringai yang berjudul "Dilarang Di Bandung". Dalam model analisis wacana Van Dijk ini, analisis ditekankan pada tiga tingkatan dimensi yakni: dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan interpreatatif, dimana pola analisis data dan teks lirik lagu lebih ditekankan pada interpretasi penulis. Sehingga pada praktiknya, muatan subjektivitas dari penulis dalam menelaah permasalahaan ini akan sangat sulit dihindari. Subjektivitas dalam penelitian ini merupakan konsekuensi logis dari pemilihan metode kualitatif yang memang menekankan pada perspektif interpretasi penulis atas makna teks wacana. Namun subjektivitas dalam penelitian ini bukanlah seusatu kekurangan atau hal yang akan

melemahkan nilai akhir dari hasil pembahasannya, karena memang dalam dunia post-positivis yang menggunakan metodologi kualitatif, subjektivitas adalah sesuatu yang harus dimunculkan bahkan menjadi sesuatu kekuatan tersendiri untuk meperoleh kedalaman pemaknaan suatu masalah. Sehingga kemudian hasil dari pembahasan ini adalah data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dari objek yang diamati, dalam hal ini berupa teks lirik lagu karya grup musik Seringai berjudul "*Dilarang Di Bandung*".

4.1 Deskripsi Informan Penelitian

4.1.1 Arian Arifin Wardiman

Arian Arifin Wardiman atau lebih popular dikenal dengan nama Arian13, lahir di Bandung pada tanggal 1 Agustus 1974 adalah lulusan Fakultas Seni Rupa & Desian dari Institut Teknologi Bandung. Arian sendiri merupakan nama roket buatan Perancis, nama itu diberikan oleh ayahnya, Arifin Wardiman, ilmuwan roket di Institut Teknologi Bandung. Arifin mempelajari ilmu tentang roket di Massachusetts Insitute of Technology (MIT), Amerika Serikat.

Meskipun ayahnya seorang ilmuwan roket, namun Arian lebih suka mengikuti jejak sang kakek, yang tertarik pada seni. Kakeknya Sindoedarsono Soedjono, adalah pelukis sekaligus kritikus seni rupa pertama di Indonesia. Sudjojono dijuluki sebagai Bapak Seni Rupa Indonesia Modern. Julukan ini diberikan kepadanya karena Soedjojono adalah seniman pertama Indonesia yang memperkenalkan modernitas seni rupa Indonesia dengan konteks kondisi faktual bangsa Indonesia. Arian sendiri merupakan cucu dari Mia

Bustam, istri pertama Soedjono yang dipenjara selama 13 tahun di Pulau buru karena aktif di Lekra dan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Kiprah Arian di bidang musik *underground* mulai dikenal pada awal tahun 90-an ketika dirinya medirikan *Puppen* yang merupakan band *underground* legendaris di Indonesia yang bubar pada tahun 2002. Dalam rentan waktu 1 tahun setelah bubarnya *Puppen*, Arian kemudian memebentuk band baru yang diberi nama Seringai, hingga 12 tahun sejak didirikan sudah tampil di lebih dari 100 pertunjukan. Tiga album telah dikeluarkan oleh band beraliran rock ini. Terakhir, Seringai tampil di Kuala Lumpur, Malaysia, di sebuah auditorium toko musik bernama Bentley Music, di hadapan 700 penonton dan menjadi opening act band metal mainstream terbesar di dunia : Metallica.

Sepanjang kiprah Arian dalam berkesenian (bermusik & menggambar) , dirinya dikenal sebagai seniman yang berani dalam memuat kritik sosial dalam karya-karyanya.

Salah satunya yang paling provokativ dan mencuat ialah desain *merchandise* Seringai (t-shirt Lencana), memuat karikatur polisi yang seperti zombie, membawa pentungan dan dengan logo Tribrata kepolisian dan memuat tulisan ‘Menlindungi dan Melayani Siapa’. Menurut Arian, “ *Sebagai latar belakang, desain T-shirt ini diambil dari lagu Seringai yg berjudul "Lencana". Gambarnya adalah reprensentasi dari seorang Rotten Decaying Cop, dia menghalau sebuah stik besar. Gambar Aparat yg korup, dan sewenang-wenang saya gambarkan Sebagai ‘Zombie’, tidak mempunyai hati, tidak hidup, membusuk, dan menakutkan.”* T-shirt tersebut sempat

ditarik peredarannya secara paksa dari distro-distro oleh polisi karena dianggap mencemarkan nama baik kepolisian dan pendistribusiannya pun dihentikan akibat sweaping yang dilakukan oleh aparat kepolisian di berbagai distro.

Selain mengemukakan kritik melalui media visual / gambar, Arian juga kerap menuangkannya ke dalam lirik lagu. Hal ini dapat ditemukan dalam lirik-lirik lagu yang dibuatnya (baik Puppen maupun Seringai) kerap mengangkat isu-isu sosial politik sebagai ungkapan keresahannya atas realita sosial yang Ia temui dalam kehidupan seharai-hari. Salah satu yang paling popular adalah lagu "Mengadili persepsi" meraih penghargaan dari majalah rollingstone Indonesia sebagai 150 lagu terbaik sepanjang massa.

Walau lebih dikenal sebagai seniman (musisi & desain grafis), Arian juga pernah bekerja sebagai *art director* di beberapa media ; Trolley Magazine, Mtv Trax serta menjadi *deputy editor* untuk majalah Playboy.

4.1.2 Prof.Dr. Cece Sobarna

Prof. Dr. Cece Sobarna, Guru Besar Linguistik Universitas Padjajaran (Unpad) Bandung. Beliau merupakan ahli bahasa dan sastra yang penulis anggap akan mampu memberikan informasi untuk membedah kandungan makna yang terdapat dalam lirik lagu "Dilarang Di Bandung" serta dapat membantu memberikan beberapa pandangan mengenai telaah bahasa yang nantinya dapat membantu hasil penelitian dalam dimensi teks. Menurutnya, lirik lagu ini mempunayi alur yang sangat serta mengedepankan tema

Pemberontakan terhadap kungkungan / pelarangan (penguasa) pada sebuah kelompok.

4.2. Hasil Penelitian

Sub bab ini akan memaparkan hasil peelitian yang diperoleh setelah melakukan analisis wacana kritis, baik berdasarkan literature studi lapangan (wawancara) maupun *internet searching*. terhadap lirik lagu "Dilarang Di Bandung" karya grup musik Seringai. Analisis yang akan dibahas terdiri dari tiga bagian , yaitu dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

4.2.1 Hasil Analisis Dimensi Teks

4.2.1.1 Analisis Tematik

Elemen tematik menunjukan pada gambaran umum dari suatu teks, Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menunjukan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu berita. Oleh karena itu, tematik ini sering disebut dengan tema atau topik(Eriyanto, 2009:229). Dari data hasil wawancara dengan para informan, dapat ditarik benang merah bahwasanya topik / tema yang diangkat dalam lirik lagu "Dilarang Di Bandung" adalah perlawanan terhadap pengekangan kreatifitas yang dialami oleh para pegiat / musisi *underground* di kota Bandung. Seperti yang diungkapkan dalam petikan wawancara dengan salah satu informan berikut :

Pemberontakan terhadap kungkungan / pelarangan (penguasa) pada sebuah kelompok. [2]

Hal tersebut kemudian dipertegas oleh penulis lirik lagu sendiri dalam petikan wawancara berikut :

Bahwa pelarangan kreatifitas kepada generasi muda kreatif dan produktif tidak membawa hasil positif. [3]

Dari kedua petikan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tema dan topik yang dikedepankan dalam lirik lagu ini adalah bentuk ketidak setujuan serta ungkapan keresahan atas pengekangan kreatifitas yang dialami oleh para pegiat / musisi *underground* di kota Bandung.

4.2.1.2 Analisis Skematik

Menurut Van Dijk, suatu teks atau wacana pada umumnya mempunyai skema atau alur yang membuatnya menjadi satu kesatuan yang koheren, padu dan dapat memberikan pengertian tertentu (Eriyanto,2001:231-234). Begitupula pada lirik lagu, Seorang penulis lirik pun akan berurutan ketika menuangkan ide pemikirannya ke dalam sebuah lirik. Hal ini dilakukan agar pendengar tidak terlalu merasa kebingungan ketika mencoba memaknainya.

Berbeda dengan logika penyusunan teks berita, lirik lagu mempunyai sesuatu yang unik dan berbeda dengan teks berita. Dalam teks berita, biasanya bagian yang dianggap tidak atau kurang penting ditempatkan di bagian akhir dan bagian yang dianggap penting diposisikan di depan. Sedangkan dalam sebuah lirik lagu, bagian yang menjadi inti atau gagasan utama di letakan

[2] Wawancara dengan Cece Sobarna
[3] Wawancara dengan Arian Arifin

pada reffrain. “Reffrain merupakan bagian ulangan (pada syair lagu), perulangan syair lagu” (Rajasa, 2002:527)

Hal tersebut semakin diperkuat oleh jawaban hasil wawancara dengan informan :

> *Penulis tampak ingin menghantam pesannya secara massif di bagian reffrain yang dilakukan berulang (dinyanyikan berulang).* [4]

Sehingga dapat dikatakan bahwa alur yang terbentuk dalam lirik lagu Dilarang Di Bandung ini memang berfungsi untuk menopang gagasan utama yang terdapat pada reff agar telihat lebih menonjol serta membentuk benang merah dari keseluruhan teks (lirik lagu) :

> *Tiap bait menunjukkan keterkaitan yang erat dalam menyampaikan maksud si penulis. Keterpaduan antar bait ini membentuk sebuah alur yang menjadi benang merah dalam menyampaikan maksud si penulis.* [5]

Lebih jauh Cece sobarna menjelaskan bagaimana teknik alur yang digunakan oleh penulis lirik lagu :

> *Alur digambarkan melalui pendeskripsian fakta peristiwa yang dialami oleh sebuah kelompok menuju ke sikap kelompok tersebut pada peristiwa tersebut. Pada pendekripsian peristiwa dalam lirik ini menggunakan teknik alur campuran yakni alur mundur (baris 1, 2, 3, 5, 7, 8) dan alur maju (baris 4, 9, 14, 16).* [6]

4.2.1.3 Analisis Semantik

Dalam pengertian umum semantik adalah disiplin ilmu yang menelaah makna lingual, baik makna leksikal maupun gramatikal. Strategi semantic

[4] Wawancara dengan Cece Sobarna
[5] Wawancara dengan Cece Sobarna
[6] Wawancara dengan Cece Sobarna

selalu dimaksudkan untuk menggambarkan kelompok lain secara buruk (Sobur, 2002:78).

4.2.1.3.1 Analisis Latar

Latar merupakan bagian teks yang dapat mempengaruhi semantic (arti) yang ingin ditampilkan. Latar dalam sebuah lirik menunjukan arah yang hendak dituju sang pengarang lirik dalam menggiring pendengarnya. Dengan melakukan analisis atas latar suatu lirik akan membantu dalam menyelidiki bagaimana pengarang lirik lagu memberi pemaknaan atas suatu hal atau peristiwa dalam tiap-tiap baitnya. “Latar dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks” (Eriyanto,2001:235).

Untuk melakukan analisis latar kita diharuskan memiliki kepekaan untuk melihat dan mendefinisikan peristiwa-peristiwa, situasi, dan kondisi yang terjadi diseputar teks tersebut diproduksi. Dalam lirik lagu “*Dilarang Di Bandung”*, latar yang dimunculkan adalah mengenai gagasan-gagasan yang memang bernada kritikan serta menunjukan ketidaksetujuan penulis lirik lagu atas situasi yang dianggap mengekang kreatifitas para pegiat / musisi *underground* di kota Bandung. Hal tersebut diamini oleh informan yang memberikan informasi seputar kajian kebahasaan (*critical linguistics*) dalam memandang latar yang terdapat dalam lirik ini :

> *Keberpihakan jelas digambarkan dalam lirik ini mengingat posisi penulis disini sebagai subjek bagian dari suatu kelompok yang dimarjinalkan oleh kelompok lain. Penggambaran keberpihakan terlihat*

dari penggunaan kata kami. Seperti pada kalimat kau tidak akan menghentikan kami. [7]

Dari pandangan informan diatas dapat ditegaskan bahwa penggunaan diksi yang dipilih oleh penulis lirik lagu adalah merupakan bentuk strategi yang sengaja dipilih untuk menggiring pandangan pendengarnya terhadap situasi / peristiwa yang tengah dialami oleh para pegiat / musisi *underground* yang juga juga tengah dirasakan oleh penulis lirik lagu. Hal tersebut terungkap melalui penggunaan kata "kami" didalam liriknya, sehingga penggunaan kata tersebut lah yang menggambarkan bagaimana penulis lirik ingin menyampaikan bahwa periwtiwa / situasi yang pada saat itu terjadi merupakan bagian dari masalah yang tengah dihadapinya. Jawaban informan semakin dipertegas melalui petikan wawancara berikut :

Kami mengacu pada kelompok yang merasa "teraniaya", sedangkan mereka mengacu pada kelompok yang lebih "berkuasa". [8]

4.2.1.4 Analisisi Retoris

Retoris merupakan gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara ataupun menulis. Merupakan cara penekanan yang dilakukan seseorang (Eriyanto, 2001:229). Menurut Sobur (2003:83), strategi dalam level retoris disini adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menilis. Retoris mempunyai fungsi persuasive dan berhubungan erat dengan baiamana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak.

[7] Wawancara dengan Cece Sobarna
[8] Wawancara dengan Cece Sobarna

4.2.1.4.1 Analisis Retoris Metafor

Dalam sebuah wacana lirik, penulis lagu tidak selalu menggambarkan gagasannya melalui teks secara eksplisit dalam mengungkapkan maksud sebenarnya, namun kadang hal tersebut diungkapkan melalui kiasan, ungkapan atau kata-kata metafora. Metafora tertentu dipakai oleh penulis lirik secara strategis sebagai landasan berpikir, alasan pembenaran atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan atas pandangannya terhadap lirik lagu ini, metafor dalam lirik lagu ini memang difungsikan sebagai strategi untuk mempertegas pesan yang ingin disampaikan :

> *Strategi dilakukan melalui penggunaan diksi (gaya ekspresi penulis dalam pemilihan kata) yang berkonotasi negatif pada sebuah peristiwa atau keadaan*.[9]

Kemudian terdapat potongan kata dalam sebuah kalimat yang menurut penulis menarik untuk diperhatikan yaitu kata birat dan terberangus, hal tersebut dimaknai sebagai tanda / signal yang memang mengandung kiasan tertentu, seperti dikemukakan oleh informan dalam petikan wawancara berikut :

> *Kata birat menunjukkan membekasnya sebuah peristiwa pahit atau getir yang menimpa pada sebuah kelompok. Sementara kata terberangus adalah bentuk sindiran si penulis terhadap pihak lain, dalam hal ini ditujukan kepada aparat penegak hukum serta kelompok lainnya yang memiliki kewenangan yang saat itu melarang subjek dan komunitas /*

[9] Wawancara dengan Cece Sobarna

> *band tertentu untuk tampil di bandung atas ekspos media pasca tragedi. Pemilihan kata terberangus tampak tersirat untuk menunjukkan betapa si subjek dan skenanya dilemahkan*. (wawancara dengan Cece Sobarna via e-mail).

Selain itu, kalimat- kalimat seperti "kau tidak bisa penjarakan pikiran ini", "kau tidak akan menghentikan kami", dan "rampas kebebasan dari awal lagi" juga merupakan sebuah bentuk metafora yang didalam kandunganya mempunyai muatan persuasive dan provokativ (wawancara dengan Cece Sobarna via e-mail).

4.2.2 Hasil Analisis Kognisi Sosial

Wacana seringkali menunjukan sejumlah makna, pendapat dan ideology seseorang. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian atas representasi kognisi dan strategi penulis dalam memproduksi suatu lirik lagu, karena setiap teks bisa hadir didasarkan atas pemahaman, kesadaran dan pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa. Semua hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pada dasarnya teks tidak mempunyai makna, tetapi makna tersebut diberikan oleh 'si pemakai bahasa' yang dalam hal ini adalah penulis lirik lagu (Eriyanto, 2001:260).

Dalam lirik lagu "Dilarang Di Bandung" ini sendiri Arian (penulis lirik) memaparkan bagaimana pandangannya atas pengekangan kreatifitas yang terjadi di kota Bandung (kota kelahirannya dan kota dimana dia tumbuh dalam skena *underground*). Hal ini menjadi menarik, mengingat lirik ini sendiri mewakili apa yang dirasakan oleh para pegiat / musisi underground di

kota Bandung, mengingat Arian pun secara tegas mengemukakan bahwa dia adalah bagian dari skena ini :

> *Lirik ini mengekspresikan apa yang saya rasakan sebagai bagian dari mereka yang merasa disudutkan: skena metal/underground*. [10]

Sehingga dapat dikatakan bahwa muatan kritik yang terkandung di dalam nya serta berbagai kalimat-kalimat yang mengandung unsure persuasive dan provokasi ini memang mempunyai tujuan tertentu. Tidak hanya kritik yang ditujukan terhadap kelompok tertentu saja, Namun juga mengandung muatan informasi / isyarat dengan membangun kesadaran kepada para pendengarnya melalui lirik lagu ini. Hal tersebut terungkap dalam petikan wawancara berikut :

> *Saya berharap menginspirasi orang untuk berbuat kurang lebih sama dan melakukan perubahan dalam dirinya dan memajukan lingkungannya*.[11]

Kutipan tersebut jelas menggambarkan bagaimana motivasi yang dimiliki oleh penulis lirik lagu dalam membuat lirik lagu ini, yang memang tidak hanya untuk mengkritik tapi lebih jauh juga bertujuan untuk menginspirasi pendengarnya melalui lirik ini (membangun kesadaran) akan suatu hal , baik dirinya maupun lingkungannya.

Hal ini membuktikan bahwa penulis lirik yang tergabung dalam grup musik Seringai dapat dikategorikan sebagai kelompok intelektual organik. Sebagaimana dikemukakan oleh Gramsci, Intelektual Organik adalah

[10] Wawancara dengan Arian Arifin
[11] Wawancara dengan Arian Arifin

intelektual yang berasal dari kelas tertentu bisa jadi berasal dari kelas borjuis dan memihak mereka, bisa juga berasal dari kelas buruh dan berpihak kepada perjuangan buruh / kelompok yang tengah tertindas. Kelompok ini berpenetrasi sampai ke massa. Memberikan mereka sebuah pandangan baru dan menciptakan kesatuan antara bagian bawah dan atas (Patria : 162).

Tindakan yang dilakukannya ialah melalui kata-kata yang memiliki muatan kritik sosial terhadap kelompok yang dianggap menciptakan hegemoni. Selain itu, lirik ini juga berusaha menyampaikan kepada pendengarnya bahwa ada sebuah bentuk penindasan / hegemoni yaitu pengekangangan kreatifitas yang tengah dialami oleh para pegiat / musisi *underground* di kota Bandung akibat pemberitaan media massa yang tidak berimbang serta sikap diskriminatif aparat kepolisian.

Tindakan dalam lirik (kritik) yang terdapat dalam lirik lagu ini sendiri pun berasal dari pandangan penulis lirik lagu mengenai insiden AACC beserta kelompok-kelompok yang dianggap memiliki keterkaitan terhadap pengekangan kreatifitas yang dialami oleh para pegiat / musisi *underground* di kota Bandung. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini :

> *Kejadian yang dipicu dari tragedi konser Beside di AACC. Ada 11 anak meninggal setelah konser tersebut, dan disebabkan oleh kelalaian panitia dan keamanan. Tapi kemudian oleh media yang disalahkan seakan musiknya, dan akibatnya show/konser musik lokal seringkali mendapat hambatan khususnya perijinan.*[12]

[12] Wawancara dengan Arian Arifin

Peran dan tindakan yang dilakukan oleh media massa dalam pemberitaan insiden AACC dinilai tidak objektif dalam memberikan informasi kepada masyarakat sehingga dianggap memicu anggapan-anggapan negative masyarakat dan membentuk opini publik. Hal ini kembali ditegaskan oleh Arian melalui petikan wawancara berikut :

> *Masalah-masalah yang muncul sesudahnya (sesudah insiden AACC) kemudian menjadi bias karena media memberitakannya lain hanya demi rating atau penjualan.*[13]

Selain pmberitaan yang di sebarkan oleh media massa mengenai insiden AACC, Penulis lirik juga memberikan tanggapan nya mengenai penyikapan pihak aparat kepolisian yang dianggap diskriminatif sehingga membuat para pegiat / musisi underground menjadi terkekang :

> *Jelas. Beberapa pertunjukan yang menyertakan band underground ijinnya dibekukan, mereka menerapkan blacklist terhadap band yang mempunyai basis massa cukup besar karena dianggap mendatangkan kerusuhan dalam kurun waktu cukup lama. Padahal beberapa band sedang memiliki jadwal promo. Ini lucu, konser dangdut sebenarnya lebih berpotensi ricuh tapi tidak pernah dipersulit.*[14]

Jawaban-jawaban dari hasil wawancara tersebut menggambarkan bagaimana pandangan yang dimiliki oleh penulis lirik lagu dalam melihat peristiwa (event schemas), suatu kelompok (schemas person), peran suatu

[13] Wawancara dengan Arian Arifin

[14] Wawancara dengan Arian Arifin

kelompok (role schemas) dan posisi yang ditempati dirinya (self schemas) dan kemudian tertuang dalam lirik lagu “Dilarang di Bandung”.

4.2.3 Hasil Analisis Konteks Sosial

Konteks soisial merupakan bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Pada konteks penelitian ini adalah wacana yang berkembang pasca terjadinya insiden AACC melalui pemberitaan media massa yang dinilai oleh penulis lirik lagu dianggap tidak berimbang sehingga membentuk opini publik di kalangan masyarakat luas dalam memandang suatu genre musik (metal).

Berikut ini beberapa pemberitaan dari media massa mengenai insiden AACC, berita pertama dikutip dari detik.com :

> **Konser Grup Musik Lagi-lagi Meminta Tumbal :** Bandung - Konser musik yang dinodai kericuhan hingga tewasnya penggunjung kerap terjadi di Tanah Air. Peristiwa ini terulang lagi di Bandung, Jawa Barat. Nyawa melayang di akhir konser.Dentuman musik dalam konser dan launching album grup band Beside sangat meriah. Ratusan pengunjung memadati Gedung AACC Bandung, Jl Braga, Bandung, Sabtu (9/2/2008) sejak pukul 18.00 WIB. Siapa sangka, tawa dan ekspresi dalam ruangan itu berubah duka saat beberapa pengunjung konser meregang nyawa. Diduga karena kelalaian, konser musik itu ibarat meminta tumbal.Data yang dikumpulkan detikcom, ada 9 orang tewas seusai konser pukul 20.20 WIB. Dan seorang lainnya dalam kondisi kritis.(detik.com)[15]

Pemberitaan selanjutnya dikutip dari liputan 6.com, yang menggambarkan bagaimana terjadi kerusuhan didalam konser tersebut (Insiden AACC) :

> **Konser Beside Rusuh, Sepuluh Orang Tewas** : Liputan6.com, Bandung: Sepuluh orang tewas dan sejumlah lainnya luka-luka dalam konser grup band Beside di Gedung Asia Afrika Cultural Center,

[15] Sumber : http://news.detik.com/read/2008/02/09/232922/891313/10/konser-grup-musik-lagi-lagi-meminta-tumbal

> Bandung, Jawa Barat, Sabtu (9/2) malam. Beberapa saksi mata menyebutkan suasana tidak terkendali terjadi sekitar pukul 20.00 WIB ketika ratusan orang berupaya memasuki gedung pertunjukan. Mereka berhadapan dengan sekitar 400 penonton yang sudah berada di dalam gedung. Suasana menjadi tidak terkendali sehingga saling injak terjadi. Sedikitnya 10 orang dilaporkan meninggal dunia, sedangkan korban cedera belum tercatat secara pasti. Saat ini polisi sudah memintai keterangan puluhan saksi, termasuk penyelenggara konser. Sejauh ini belum dapat dipastikan penyebab kerusuhan itu. Namun polisi tengah menyelidiki adanya fakta pembagian minuman yang diduga beralkohol sebagai pemicu kerusuhan.(Liputan6.com)[16]

Dengan berbagai macam pemberitaan cenderung tidak berimbang dan menngidentikan sebuah genre musik dengan perilaku negative, tentunya akan menimbulkan opini public dikalangan masyarakat luas, sehingga masyarakat akan berasumsi bahwa antara salah satu genre musik dan tindakan negative memang memiliki keterkaitan erat. Seringai sendiri dalam lirik lagunya memuat kritik sosial terhadap pemberitaan media massa yang dinilai tidak obejktif dan hal tersebut berlandaskan atas pandangan pembuat lirik nya berikut ini:

> *Media baru tertarik meliput skena ketika terkena musibah. Sementara support tidak ada juga. Menjijikkan, ketika mereka berusaha mengeksploitasi sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan sebuah tragedi hanya untuk mendramatisir pemberitaan.* (wawancara dengan Arian via e-mail)

Selain pemberitaan media massa, hal yang paling mendasari lirik lagu ini ialah bentuk pengekangan kratifitas yang menjadi dari permasalahan yang mucul pasca terjadinya insiden AACC. Hal tersebut tentunya memiliki

[16] http://news.liputan6.com/read/154646/konser-beside-rusuh-sepuluh-orang-tewas

keterkaitan dengan penyikapan aparat kepolisian dan lembaga birokrasi terhadap insiden AACC, buntut masalah yang muncul ialah sikap diskriminatif yang dilakukan oleh kedua pihak tersebut sehingga membuat para pegiat / musisi underground kehilangan ruang ber ekspresi.

4.3 Pembahasan

Sesuai dengan judul penelitian, pada bagian pembahasan ini akan dilakukan analisis wacana kritis pada lirik lagu "Dilarang Di Bandung" untuk merekonstruksi makna yang terkandung dalam lirik lagu tersebut.

Dengan menggunakan paradigma kritis dapat membuat sebuah teks itu bercerita. Sebuah teks itu memiliki latar belakang yang menarik, tentang bagaimana teks itu diproduksi dipengaruhi oleh beberapa dimensi kewacanaan. Seperti yang sudah diterangkan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya, dalam analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, pada suatu teks terdapat dimensi-dimensi pembentuk teks. Dimulai dari dimensi kebahasaan berupa teks, dimensi kognisi sosial si pembuat teks dan dimensi konteks sosial pada masyarakat.

4.3.1 Dimensi Teks

Lirik lagu “Dilarang Di Bandung” merepresentasikan pada kita mengenai pandangan pembuat teks lirik lagu terhadap situasi yang dialami oleh para pegiat skena / musisi underground dikota Bandung pasca terjadinya insiden AACC, dimana secara umum situasi tersebut digambarkan telah menekan dan mengekang pergerakan mereka dalam berkesenian. Tekanan dan kekangan ini

dianggap telah menghambat perkembangan para generasi muda kreatif yang dinilai produktif dalam menghasilkan berbagai karya.

Dalam potongan bait pertama mendeskripsikan tentang sikap perlawanan yang ingin dimunculkan penulis lagu. Perlawanan disini artinya menolak untuk tunduk terhadap masalah serta tekanan-tekanan yang muncul pasca terjadinya insiden AACC. Dengan meninggalnya 11 orang dalam insiden AACC, tentunya membuat seluruh pegiat musik *underground* dikota Bandung berada dalam rasa duka bahkan meninggalkan trauma yang mendalam.

Namun penulis lagu dengan tegas menyampaikan bahwa insiden AACC bukanlah akhir dari segala nya. Artinya, tekanan yang dirasakan oleh para pegiat musik *underground* (khusus nya dikota Bandung) pasca insiden AACC bukanlah sesuatu hal yang harus dijadikan alasan untuk menghentikan kegiatan mereka dalam berkreasi, menyudahi pergerakan – pergerakan kolektif berdasarkan *passion* yang biasa mereka lakukan dan merelakan begitu saja segala pencapaian yang telah mereka dapatkan.

Selanjutnya pada bait ke-3, lebih spesifik menggambarkan situasi yang tengah menekan skena *underground*. Secara lugas penulis lagu mengungkapkaan ketidaknyamanannya terhadap pemberitaan dari berbagai media massa yang dinilai tidak berimbang serta cenderung memposisikan skena *underground* sebagai subjek utama penyebab terjadinya insiden.

Media dalam bait ini dianggap telah memperburuk image / citra dari skena *underground* dengan menyebarkan informasi yang bias mengenai pennyebab

terjadinya insiden AACC. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap pembentukan opini dikalangan masyarakat luas yang menerima informasi tersebut. Seperti kita ketahui, media memiliki pengaruh kuat dalam membentuk opini masyarakat. Opini inilah yang kemudian menjadi dasar dalam perilaku, sikap, gaya dan pengambilan keputusan seseorang dalam menanggapi suatu isu atau peristiwa. Artinya, media massa bukan hanya menyerang skena underground namun juga telah membentuk opini masyarakat dengan melekatkaan label *negative* terhadap skena *underground* (menciptakan proses *labelling*) sehingga masyarakat pun akanterpengaruh dan memandang negative tehadap skena *underground.*

Kemudian pada bait ke-5 yang merupakan bait penutup dari lirik lagu ini mendeskripsikan bagaimana para pegiat / musisi underground dikota Bandung tengah mendapati proses diskriminatif. Proses diskriminatif yang dimaksud ialah menyangkut perizinan pergelaran acara musik, dimana perizinan pergelaran acara / pertujukan musik yang menyertakan band underground menjadi dipersulit pasca insiden AACC.

Walau tidak disebutkan secara eksplisit seperti pada bait sebelumnya, namun kritik dalam bait ini sebenarnya ditujukan kepada aparat dan lembaga birokrasi pemerintah sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam mengeluarkan perizinan pergelaran acara. Penyikapan pihak tersebut terhadap skena underground pasca insiden AACC dinilai diskriminatif dan telah membuat para pegiat / musisi underground menjadi semakin terisihkan / teralienisasi.

Situasi ini dilihat oleh penulis lagu sebagai ancaman yang sangat serius, bagaimana sikap diskriminatif yang dilakukan oleh pihak aparat dan birokrat dengan mempersulit perizinan pergelaran berbagai acara yang menampilkan band underground seolah telah menjadi sebuah bentuk pelarangan / pencekalan terhadap skena underground (baik para pegiat maupun musisi).

Sementara gagasan utama dari lirik lagu ini sendiri terdapat pada bait reff (*reffrain*) yang terletak pada bait 2 dan ke 4. Bait reff ini merupakan rangkuman dari keseluruhan bait dan memuat ketidaksetujuan penulis lirik lagu atas pengekangan kreatifitas yang terjadi di kota Bandung. Kandungan didalamnya pun sarat akan nuansa sinisme dan sarkasme sebagai bentuk ekspresi mereka untuk menunjukan sikap perlawanan, sebagaimana yang diungkapkan boleh salah satu informan, bahwa secara tematik lirik ini menggambarkan pemberontakan terhadap kungkungan / pelarangan dari suatu kelompok yang berkuasa.[17]

Hal tersebut juga di dukung dalam elemen skematik lirik "Dilarang Di Bandung" yang membentuk sebuah alur untuk menyampaikan maksud si penulis lirik. Alur yang terdapat dalam lirik ini pun sangat berkaitan erat dengan pendeskripsian fakta peristiwa yang dialami oleh sebuah kelompok (para pegiat / musisi *underground*) menuju ke sikap kelompok tersebut pada peristiwa yang tengah dialaminya (digambarkan di dalam lirik lagu). Sehingga fungsi dari alur yang terdapat dalam lirik lagu ini pun memang untuk menopang gagasan utama yang terdapat pada bait refrain.

[17] Wawancara dengan Prof.dr. Cece Sobarna

Dalam bagian paling akhir lirik lagu ini pun terdapat kalimat “Dilarang di Bandung” yang dilafalkan berkali-kali fungsinya adalah untuk menekanka na da suatu hal yang sangat kontradiksi. Selain itu, kalimat tersebut juga berfungsi memberikan isyarat kepada pendengarnya (membangunkan kesadaran) untuk bertindak. Tidak hanya diletakan pada bait paling akhir, kalimat “Dilarang Di Bandung” ditetapkan oleh penulis liriknya sebagai judul lagu, artinya kalimat ini sengaja dibuat / dibentuk seperti jargon untuk memunculkan bentuk kritik / protes mengenai pengekangan kreatifitas yang terjadi di koata Bandung.

Bila dikaji lebih jauh, dengan pemberian judul “Dilarang Di Bandung” ini sendiri pun bukan tanpa makna namun juga berfungsi sebagai daya tarik. Penulisan judul yang kontroversial, *eye catching*, ataupun penulisan judul yang tidak biasa akan membuat orang tertarik dan ingin berusaha lebih jauh untuk mencari tahu dan mendengarkan lagu dengan judul yang tidak biasa. Judul merupakan sesuatu yang penting dalam menulis teks, karena judul dalam lirik sebuah lagu merupakan representasi dari isi lirik tersebut. Judul semacam ini dikategorikan sebagai judul berdasarkan titik pandang isi, yaitu yang meletakan sudut pandang dari materi tulisan sebagai daya pengungkap dan penjelas, dimana kandungan judul merefleksikan materi tulisan (Santana, 2005:96).

Dengan menggunakan kata “*Dilarang*”, berarti penulis lirik ingin mengungkapkan bahwa ada suatu hal atau kegiatan yang tidak diperkenankan.

Pelarangan biasanya dilakukan oleh seseorang atau suatu kelompok yang memiliki otoritas dalam memberlakukan suatu aturan atau kebijakan.

Hal tersebut dapat menarik perhatian kemudian menimbulkan pertanyaan dalam pikiran orang yang membaca judul lagu tersebut, “Sebenarnya apa yang sedang terjadi dikota Bandung? Apa yang dilarang?” dan hal ini menjadi *point of view* tersendiri bagi judul lagu yang dibuat Seringai. Kemudian nama kota Bandung sendiri identik dengan kegiatan–kegiatan yang berhubungan dengan kreatifitas, musik salah satu nya yang paling menonjol. Dengan penambahan nama kota Bandung sendiri sebagai simbol kota kreatif, akan memancing rasa penasaran para pendengar untuk mengetahui lebih jauh apa yang akan dibicarakan Seringai dalam lirik nya.

Dari segi judul, lirik lagu “Dilarang Di Bandung” sudah memenuhi unsur “*to attrack the reader”* atau sudah dapat merepresentasikan apa yang akan tertera didalam lirik secara keseluruhan. Mengapa judul harus dibuat semenarik mungkin? Karena posisi judul dianggap penting, sebab jika pembaca membuka atau melihat teks atau lirik, maka akan terbaca judulnya terlebih dahulu.

Latar yang terdapat dalam lirik lagu “Dilarang Di Bandung” sendiri sangat menunjukan keberpihakan penulis nya terhadap kelompok yang tengah dilemahkan oleh kelompok yang lebih berkuasa atau dalam hal ini adalah para pegiat / musisi underground di kota Bandung. Penggunaan kata “kami” yang dilakukan oleh penulis lirik menunjukan bagaimana posisi / keberpihakannya

dalam lirik. Sehingga sangat jelas hendak dibawa arah wacana yang terdapat dalam lirik lagu ini.

Dengan penggunaan kata “kami” dalam lirik lagu ini, tentunya ini menggambarkan bahwa peristiwa ini yang terdapat dalam lirik lagu ini melibatkan dua pihak yaitu “kami” (Seringai dan para pegiat/ musisi underground di kota Bandung) serta “mereka” (kelompok yang dianggap mengekang dan terlibat : aparat kepolisian, lembaga birokrasi pemerintahan dan media massa). Tentunya dapat dengan jelas dipahami bahwa pendengar lirik lagu “Dilarang Di Bandung” tengah digiring pandangannya melalui kata dan bahasa yang sengaja dibuat oleh penulis lirik untuk melihat berbagai macam tindakan yang dilakukan oleh “mereka” yang dianggap sangat merugikan.

Muatan metafora dalam lirik lagu ini sendiri pun sangat tidak bisa dihindari dan merupakan bentuk tendensi atas muatan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis lirik dan mengandung kepentingan tertentu. Kalimat- kalimat seperti “kau tidak bisa penjarakan pikiran ini”, “kau tidak akan menghentikan kami”, dan “rampas kebebasan dari awal lagi” merupakan bentuk metafor yang berfungsi untuk mempersuasi, memprovokasi, menggerakan dan memberi isyarat tertentu terhadap pendengar nya. Kemudian terdapat juga metafor yang sengaja dimunculkan untuk menimbulkan makna tertentu seperti pada kalimat “yang muda dan yang berbahaya” dan “generasi yang menjajikan”. Pada kalimat “yang muda dan yang berbahaya” sendiri menunjukan sebuah ancaman dan membentuk

sebuah isyarat ketika posisi para pegiat / musisi underground di kota Bandung untuk tetap bertahan dan tidak tunduk terhadap tekanan yang muncul pasca pemberitaan media massa yang dinilai tidak berimbang dan cenderung menyudutkan. Kalimat ini sendiri menggambarkan bagaimana semangat mereka untuk tangguh menghadapi berbagai situasi yang muncul pasca insiden AACC. Kemudian pada kalimat "Generasi menjajikan" menunjukan bagaimana sindiran penulis lirik terhadap sikap diskriminatif yang dilakukan oleh lembaga birokrasi dan aparat kepolisian. Kalimat ini mengandung kiasan yang memang bernada menyerang / menyindir termasuk juga untuk mempengaruhi pandangan pendengarnya terhadap pengekangan kreatifitas yang tengah dialami para pegiat / musisi underground di kota Bandung ketika mereka tengah mendapati proses diskriminasi, yaitu: dipersulitnya perizinan pergelaran acara.

Selanjutanya terdapat juga kata "birat" dan "terberangus" , kata birat menunjukkan membekasnya sebuah peristiwa pahit atau getir yang menimpa pada sebuah kelompok. Penggunaan kata birat sendiri yang memang untuk menunjukan bagaimana bentuk frasa tersebut mengandung nuansa yang lebih maskulin ketimbang penggunaan kata luka. Sehingga tetap padu jika disajikan secara keseluruhan. Sedangkan kata teberangus adalah bentuk sindiran si penulis terhadap pihak lain, dalam hal ini ditujukan kepada aparat penegak hukum serta kelompok lainnya yang memiliki kewenangan yang saat itu melarang subjek dan komunitas / band tertentu untuk tampil di bandung atas

ekspos media pasca tragedi. Pemilihan kata terberangus tampak tersirat untuk menunjukkan betapa si subjek dan skenanya dilemahkan.

4.3.2 Kognisi Sosial

Dalam pandangan van Dijk, kognisi sosial terutama dihubungkan dengan proses produksi teks. Van Dijk juga mengemukakan bahwa produksi teks sebagian besar dan terutama terjadi pada proses mental dalam kognisi seorang penulis. Selanjutnya pertanyaan utama yang diajukan oleh van Dijk adalah bagaimana penulis mendengar dan membaca peristiwa, bagaimana peristiwa tersebut dimengerti, dimaknai, dan ditampilkan dalam pikiran.

Kognisi penulis lirik mengatakan dalam lirik lagu *"Dilarang Di Bandung"* berangkat dari ketidaksetujuannya terhadap pengekangan kreatifitas terhadap skena *underground* yang terjadi di kota Bandung. Hal ini berlandaskan atas rasa simpatik dan solidaritas penulis lagu sebagai bagian dari skena *underground* yang juga merasa disudutkan :

> *"Lirik ini mengekspresikan apa yang saya rasakan sebagai bagian dari mereka yang merasa disudutkan: skena metal/underground"* (sumber wawancara via email dengan Arian).

Penulis teks lirik sendiri telah menyaksikan bagaimana skena / komunitas underground yang berada di kota Bandung sejak dulu hidup dari acara-acara kecil, dimana para pegiat / musisi ini berkumpul dalam skena (komunitas) untuk berbagi informasi dan belajar tentang komunitas, Artinya penulis teks lirik memilki pengetahuan atas pengalaman yang dilalui nya hampir selama 20 tahun. Pembuatan teks lirik ini sendiri merupakan bentuk reaksi penulis

teks lirik atas dasar keprhiatinan dan keresahannya melihat peristiwa insiden AACC yang tidak hanya meninggalkan rasa duka yang mendalam namun menimbulkan masalah-masalah lainnya. Keterangan penulis lirik lagu mengenai hal ini adalah sebagai berikut :

> *Kejadian yang dipicu dari tragedi konser Beside di AACC. Ada 11 anak meninggal setelah konser tersebut, dan disebabkan oleh kelalaian panitia dan keamanan. Tapi kemudian oleh media yang disalahkan seakan musiknya, dan akibatnya show/konser musik lokal seringkali mendapat hambatan khususnya perijinan* (Sumber : wawancara via *email* dengan Arian).

Dalam keterangan diatas, ditemukan bahwa hal yang melatarbelakangi pembuatan teks lirik (*Dilarang Di Bandung)* ini muncul dari permasalahan-permasalahan yang muncul pasca terjadinya inisden AACC. Penulis teks lirik menganggap masalah yang muncul pasca insiden tersebut justru akibat peran suatu kelompok yang dalam hal ini disebutkan secara implisit adalah media. Secara personal, Arian melihat bahwa kehadiran media massa dalam insiden AACC hanya bertujuan untuk mencari keuntungan dan kepentingan pribadi (internal media), hal ini ditegaskan dalam keterangannya :

> *Media baru tertarik meliput skena ketika terkena musibah. Sementara support tidak ada juga. Menjijikkan, ketika mereka berusaha mengeksploitasi sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan sebuah tragedi hanya untuk mendramatisir pemberitaan* (Sumber : wawancara via *email* dengan Arian).

Sebagai seorang seniman yang juga pernah bekerja dalam ruang lingkup media (sebagai jurnalis dan editor) serta beberapa kali terlibat dalam produksi

acara televisi, Arian tentunya sangat hafal betul bagaimana strategi yang dilakukan oleh sebuah media untuk menaikan rating dan mendongkrak angka pejualan. Kehadiran media dalam insiden AACC dinilai hanya mencari keuntungan ditengah musibah yang dialami oleh para skena *underground*. Media seolah berlomba-lomba untuk menyajikan berita dengan mengeksploitasi insiden AACC secara berlebihan dan mendramatisir terhadap hal-hal yang sebenarny atidak memilki keterkaitan dengan insiden hanya demi menaikan rating dan mendongkrak angka penjualan.

Tindakan tersebut tentunya sangat merugikan bagi para pegiat / musisi *underground* yang sebelumnya hampir tidak pernah mendapat sorotan, namun ketika diangkat kepermukaan oleh media dan diperkenalkan kepada khalayak secara luas justru digambarkan sebagai genre musik pemicu terjadinya kematian. Sebagai pembentuk opini public / masyarakat luas, media dalam hal ini telah mengarahkan pandangan masyarakat untuk melihat genre musik metal (*underground*) sebagai suatu hal yang berbahaya dan dapat menimbulkan kematian akibat kebiasaan-kebiasaan *negative* dan hal–hal anarkis yang dilekatkan terhadap sebuah genre musik: metal dll.

Jawaban penulis lirik lagu diatas terefleksikan dalam lirik lagu, dimana media menjadi salah satu pihak yang mendapat kritikan atas tindakannya. Ini menunjukan bahwa kritik yang dituangkan dalam lirik lagu dipengaruhi oleh skema peran (*role schemes*) yang dilihat oleh penulis lirik lagu terhadap media massa atas peran yang dimiliki nya.

Selain pemberitaan media, hal lain yang menjadi sorotan Arian dalam lirik lagunya adalah penyikapan dari aparat kepolisian dan lembaga pemerintahan. Sikap diskriminatif yang dilakukan oleh kedua pihak tersebut telah menjadi sebuah bentuk pengekangan kreatifitas dan berpotensi mematikan regenerasi para musisi *underground* (khususnya di kota Bandung). Keterangan penulis lagu mengenai sikap diskriminatif pihak aparat kepolisian adalah sebagai berikut :

> *Jelas. Beberapa pertunjukan yang menyertakan band underground ijinnya dibekukan, mereka menerapkan blacklist terhadap band yang mempunyai basis massa cukup besar karena dianggap mendatangkan kerusuhan dalam kurun waktu yang cukup lama. Padahal beberapa band sedang memiliki jadwal promo. Ini lucu, konser dangdut sebenarnya lebih berpotensi ricuh tapi tidak pernah dipersulit* (Sumber: wawancara via *email* dengan Arian).

Dalam keterangannya diatas, penulis lirik lagu memandang bagaimana situasi sulit yang dirasakan oleh para pegiat / musisi *underground* dikota Bandung benar-benar telah mengikat mereka serta secara tidak langsung memenjarakan hasrat mereka untuk berekspresi (melakukan pentas) akibat system *blacklist* yang dilakukan oleh aparat kepolisian. Pemberlakuan *blacklist* terhadap sejumlah band dipandang merupakan sebagai hal yang keliru karena bukan merupakan penyelesain masalah yang bijak.

Sejumlah band yang di *blacklist* oleh aparat kepolisian sendiri disebutkan tengah memiliki jadwal promo, artinya aparat kepolisian telah menghambat perkembangan band-band tersebut akibat black list yang mereka lakukan. Dalam skala yang lebih luas,penulis lirik lagu juga membandingkan skena

underground dengan jenis musik lain yang sebenarnya lebih memiliki potensi kericuhan namun tidak pernah mendapti kesulitan dalam pentas. Ini menunjukan bahwa penyikapan yang dilakukan oleh aparat kepolisian sama sekali dianggap diskriminatif dan tidak tepat sasaran, seperti yang ditegaskan Arian:

> *Pelarangan kreatifitas kepada generasi muda kreatif dan produktif tidak akan membawa hasil positif* (Sumber: wawancara via *email* dengan Arian).

Ungkapan diatas tentunya mewakili perasaan seluruh para pegiat / musisi underground yang sebenarnya hanya ingin menyuarakan apa yang mereka rasakan dalam situasi terkekang. Penulis lirik lagu memandang bahwa dengan diberlakukannya system blacklist terhadap band-band *underground* serta sikap diskriminatif yang dilakukan aparat kepolisian dalam perizinan pembuatan acara menjadi hal yang sangat kontraproduktif terhadap generasi muda (musisi *underground*) yang berada di kota Bandung bahkan dapat mematikan regenarasi secara perlahan.

Karena dalam perkembangannya, banyak pencapaian yang telah dihasilkan oleh para pegiat / musisi *underground* selain melalui karya-karya lagunya, generasi ini pun terbukti mampu menghasilkan sesuatu. diantaranya dari segi ekonomi kreatif yang berawal dari ekonomi komunitas, mereka terbukti mampu menciptakan *fashion, label rekaman* maupun *literasi.* Dan bahkan skena / komunitas *underground* pun menjadi salah satu produk dari BCCF (*Bandung Creative City Forum*), sebuah forum yang menjadi wadah dari

berbagai komunitas kreatif yang ada di kota Bandung untuk menjadikan Bandung sebagai kota percontohan dalam segi kreatifitas se-Asia Pasifik.

Dengan melihat potensi-potensi yang dimilki oleh generasi muda (para pegia / musisi *underground*) sudah selayaknya mendapatkan dukungan dari berbagai pihak untuk semakin berkembang dan maju.

Namun hal ini dianggap tidak dibarengi oleh penyikapan yang seharusnya dilakukan oleh pihak yang memiliki otoritas (aparat kepolisian dan lembaga birokrasi pemerintahan), Hal ini dijelaskan oleh penulis lirik lagu melalui keterangannya sbagai berikut :

> *Sejak kami semua bermusik 20 tahun lalu, sejujurnya belum pernah ada bantuan dari pemerintah terhadap musisi-musisi seperti kami. Yang kami tahu, perijinan event musik seringkali mahal. Jadi rasanya lebih banyak para musisi/band/EO yang membantu pemasukan pemerintah dibandingkan sebaliknya.* (Sumber: wawancara via *email* dengan Arian).

Keterangan yang diungkapkan oleh penulis lirik lagu menggambarkan bagaimana sikap skeptikal yang terhadap pemerintah, yang dalam hal ini dianggap justru membebani merka dengan berbagai macam pembiayaan.

Ketika menulis lirik "DIlarang Di Bandung" penulis lirik berlandaskan pada skema. Model sangat berkaitan dengan representasi sosial *(social representation)*, yakni bagaimana pandangan, kepercayaan, dan prasangka yang berkembang dalam masyarakat. Pandangan penulis lirik sangat bergantung pada pengalaman, memori, dan interpretasi penulis lirik. Ini berhubungan denga proses psikologis individu penulis lirik. Kepercayaan

yang ada dalam masyarakat itu *socially shared* dalam diri individu dengan mepertimbangkan memori, pengalaman, personal pengetahuan dan pendapat individu atas suatu masalah (Eriyanto, 2001:263).

Ketika sebelum menulis lirik tersebut penulis lirik terpengaruh oleh peran dia dalam masyarakat yaitu sebagai seorang seniman yang memiliki peran sebagai radar masyarakat dan mempunyaifans fanatik dengan skala kuantitas sangat besar yang tersebar diseluruh pelosok negri ini. Apapun yang dilakukan oleh seorang idola maka setidaknya akan mendapat perhatian / atensi lebih dari fans nya :

> *Saya berharap menginspirasi orang untuk berbuat kurang lebih sama dan melakukan perubahan dalam dirinya dan memajukan lingkungannya. Tetap hidup dengan passion yang kamu punya* . (Sumber: wawancara via *email* dengan Arian).

Ungkapan diatas menunjukan bagaimana keyakinan penulis lirik lagu atas peran nya sebagai musisi dengan memilki jumlah fans yang tidak sedikit akan mndapatkan perhatian atas apa yang disampaikan dan digambarkan melalui lik lagunya. Hal ini secara tidak langsung juga mengungkapkan bagaimana penulisi lirik dalam membuat teks lirik terpengaruh juga akan skema diri *(self schemes*) atas pernanan dan posisi yang ditempatinya akan mendapatkan perhatian lebih dari fans nya. Hal ini semakin dikuatkan dengan kepercayaan penulis lirik lagu bahwa lirik lagu adalah sebuah media penyampai pesan yang cukup efektif dan sedikit banyak mempengaruhi pandangan seseorang :

> *Pada dasarnya kami percaya, hal yang serius jika disampaikan dengan cara bersenang-senang diterimanya akan lebih mudah. Dibanding dibawa terlalu serius, tapi malah nggak dapet apa-apa. Mungkin saat*

> *bersenang-senang mereka nggak terlalu mikir, tapi setelah masa bersenang-senang itu selesai mereka baru bisa mikir pesan yang kami sampaikan dalam lagu.* (Sumber: wawancara via *email* dengan Arian).

Dengan kepercayaan yang dimiliki oleh penulis teks lirik diatas setidaknya menjadi dasar dan landasan dirinya untuk mebuat lirik lagu yang dapat menginspirasi orang banyak. Hal itu sebenarnya sudah cukup menjadi modal bagi penulis lirik lagu, untuk menyampaikan setiap pesan yang tersimpan dalam liriknya akan diterima.

Keterangan-keterangan dari penulis lirik lagu diatas mengandung unsur berbagai skema yakni skema person, skema peran , skema peristiwa yang dalam hal ini mempengaruhi penulis lirik lagu untuk membuat teks lirik. Dimana dalam beberapa skema tersebut secara tidak langsung menggambarkan pandangan-pandangan penulis teks lirik baik terhadap peranan media massa dalam pemberitaannya (skema peran / *role schemes)*, sikap diskriminatif aparat kepolisian dalam mengeluarkan perizinan acara dan mengekang para pegiait / musisi underground melalui system *blacklist* (Skema Person / *Person Schemes*) , kemudian sikap acuh pemerintah yang tidak peka terhadap potensi generasi kreatif dikota Bandung dalam peran yang dimilikinya, serta pandangan-pandangan penulis lirik terhadap insiden AACC dan pengekangan kreatifitas yang menimpa para pegiat / musisi *underground dikota* Bandung (skema peristiwa / *Event Schemes*).

Pengetahuan yang dimiliki penulis teks lirik disini berdasarkan pengalaman yang dimilkinya yang hidup didalam ruang lingkup skena

underground selama 20 tahun. Penulis teks lirik (Arian arifin) sendiri sebelum tergabung dengan seringai merupakan legenda hidup dari salah satu band legendaries kota Bandung ,Puppen yang eksis pada tahun 90an. Artinya, penulis lirik lagu sangat memahami bagaimana perkembangan skena ini.

> *Sudah sangat maju dan jauh lebih baik dari 20 tahun lalu. Masih dipandang sebelah mata dan kami tetap tidak peduli. Buktinya tetap hidup dan membaik.* (Sumber: wawancara via *email* dengan Arian).

Dinamika skena underground yang semakin berkembang sangat disayangkan oleh penulis teks lirik jika harus terhenti, melihat potensi-potensi yang dimiliki oleh generasi baru. Pengekangan kreatifitas ini justru dinilai sebagai hal yang mematikan regenerasi dan sangat kontraproduktif di tengah gairah yang dimiliki para pegiat / musisi dalam menghasilkan karya. Oleh karena itu lirik yang dihasilkan pun dipenuhi dengan sinisme dan penuh dengan nada – nada kontra.

> *Lirik ini mengekspresikan apa yang saya rasakan sebagai bagian dari mereka yang merasa disudutkan: skena metal/underground*. (Sumber: wawancara via *email* dengan Arian).

Tujuan dibuatnya lirik ini pun memang untuk menggugat dan menuntut kebebasan yang selama ini dimilki para pegiat / musisi *underground* di kota Bandung yang terampas akibat diberlakukannya sistem *blacklist* terhadap sejumlah band oleh aparat kepolisian. Sehingga dalam kandungan liriknya pun menyebuit secara eksplisit pihak yang dianggap menjadi pemicu terkekangnya para pegiat / musisi *underground* dikota Bandung.

Seluruh elemen memori jangka panjang yang dimiliki penulis lirik saling berkaitan satu sama lain, baik itu memori episodic maupun semantic karena dalam hal ini munculnya memori semantic disebabkan adanya memori episodic. Kepekaan dan ketajaman makna yang dikedepankan amat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pola pikir yang dimiliki. Dan hal tersebut dipengaruhi pula dengan memori yang berkaitan dengan diri penulis lirik, seperti pengalaman hidupnya. Sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi sikapnya yang terpancar dalam lirik lagu yang diciptakannya.

Dalam hal ini jelas penulis lirik berperan sebagai *Counter Hegemony*. *Counter hegemony* adalah solusi untuk melawan hegemoni dengan menitik beratkan pada sektor pendidikan. Kaum Intelektual menurut Gramsci memegang peranan penting di masyarakat. Berbeda dengan pemahaman kaum intelektual yang selama ini kita kenal, dalam catatan hariannya Gramsci menulis bahwa setiap orang sebenarnya adalah seorang intelektual namun tidak semua orang menjalankan fungsi intelektualnya di masyarakat.

Penulis lirik sendiri dapat dikategorikan sebagai seorang intelektual organik. Intelektual organik adalah intelektual yang berasal dari kelas tertentu bisa jadi berasal dari kelas borjuis dan memihak mereka, bisa juga berasal dari kelas buruh dan berpihak kepada perjuangan kaum buruh itu. Kelompok ini berpenetrasi sampai ke massa. Memberikan mereka sebuah pandangan dunia baru dan menciptakan kesatuan antara bagian bawah dan atas. (Patria : 162)

Hal ini tidak berarti bahwa sebuah kebudayaan baru muncul dari produksi, melainkan harus menetang *common sense* dari cara-cara berpikir tradisional. Menurut Gramsci :

> Kebutuhan kontak antar kaum intelektual dan bersahaja bukan untuk membatasi aktivitas ilmiah dan mempertahankan kesatuan pada tingkat mass yang rendah, tetapi justru untuk membangun suatu blok intelektual moral yang memungkinkan kemajuan intelektual massa, bukan saja intelektual kecil (Bellamy, 1990 : 199)

Karena peran penulis lirik (Arian) sebagai seniman, tentu tepat rasanya jika ia digolongkan sebagai intelektual organik. Tindakan nya dalam hal ini adalah membangun kesadran kolekti dikalangan masyarakat luas serta membentuk wacana pembanding / menyerang wacana sebelumnya yang tengah berkembang dan melemahkan kelompoknya (para pegiat / musisi *underground*).

Kemudian muncul pertanyaan mengapa lirik ini dapat dianggap sebagai simbol perlawanan. Disini bisa dilihat tendensitas teks sebagai alat pengkontruksi kekuasaan melalui mekanisme bahasa, yang akhirnya menciptakan letupan-letupan dalam proses pembaharuan kesadaran dan pemahaman pada khalayak.

Bahasa sendiri merupakan bentuk praktik kekuasaan. Bahasa dapat digunakan untuk memperbesar pengaruh kekuasaan. Bahasa melalui mekanisme wacana dapat menjadi sarana untuk memarjinalkan dan merendahkan kelompok yang tidak dominan. Melalui bahasa seseorang dapat ditampilkan secara baik ataupun buruk kepada khalayak. Bahasa tidak

dimaknai sebagai sesuatu yang netral yang dapat mentransmisikan dan menghadirkan realitas seperti keadaan aslinya, melainkan ia sudah bermuatan kekuasaan.

Jika dipandang secara sempit, sepintas memang tidak terlihat adanya hubungan inter-relasi antara bahasa dan kekuasaan. Pengamatan ini mungkin benar jika bahasa hanya diamini sebagai tatabahasa dan kekuasaan hanya dimaknasi sebagai buah dari praktik-praktik politik.

Tetapi jika dipandang dari aspek yang lebih holistik, hubungan inter-relasi antara bahasa dan kekuasaan terjadi manakala kekuasaan sebagai tujuan dari praktik politik dirunut lebih jauh sebagai proses mempengaruhi. Yakni, proses mempengaruhi suatu pihak agar pihak yang dituju bersedia untuk melegitimasi tujuan-tujuan yang dilayangkan oleh pelaku tersebut. Semakin kuat posisi seseorang dalam struktur kekuasaan, lebih-lebih kekuasaan formal dalam strkutur kenegaraan, maka kian kuatlah pengaruh itu untuk dimainkan sehingga setiap pihak akan berada dalam dominasi kekuasaannya.

Dalam kehidupan politik kenegaraan, kekuasaan seseorang atau mereka yang berkuasa, menyebar bukan sekadar melalui alat-alat politik termasuk di dalamnya birokrasi. Lebih jauh lagi kekuasaan itu menyebar dan diaktualisasikan melalui bahasa. Bahasa yang dipakai seringkali mencerminkan bangunan dan proses kekuasaan yang dominan. Seperti kata Habermas tokoh teori kritis dan postmodernisme bahwa bahasa adalah kepentingan. Kepentingan dari siapa yang memakainya. Dan mereka yang

memiliki kekuasaan juga menguasai bahasa, yakni bahasa yang membawa kepentingan kekuasaannya.

Dalam kasus lirik lagu "Dilarang Di Bandung" bahasa yang digunakan oleh penulis lirik sebagai medium untuk mempropagandakan kepentingannya yaitu perlawanan terhadap wacana yang berkembang mengenai insiden AACC melalui pemberitaan media massa serta sikap diskriminatif aparat kepolisian yang mebuat para pegiat / musisi underground terkekang yang pada saat itu mewakili sub ordinatnya (para pegiat / musisi *underground*). Sehingga pada akhirnya realitas yang ia angkat menjadi pemahaman bersama *(collective understanding)* bagi perlawan terhadap pengekangan kreatifitas yang terjadi di kota Bandung

Seperti diungkapkan oleh Foucault bahwa munculnya suatu *statement* bisa dikatakan adalah karena munculnya *statement* lain atau inter-referensial, ini oleh Foucault disebut dengan konsep *enunciative function*

> Menurutnya, yang memberikan dimensi diskursif pada berbagai teks adalah relatif. Ia tidak dapat dilacak pada orang pertama tunggal karena ia variatif. Relatif, vatiatif sebab statement yang tersebar dan muncul di berbagai teks tersebut atau bahkan dalam diri sebuah tekspun dapat diekspresikan oleh individu-individu yang berbeda. Statement yang terdapat di berbagai macam teks yang berbeda itu memiliki ruang kolateral dan ikatan kediskursifan yang sama, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada titik sejarah tertentu itu tengah terjadi suatu penyebaran formasi apriori pengetahuan yang menandakan adanya diskontiyuitas savoir antara zaman itu dengan zaman sebelumnya

4.3.3 Konteks Sosial

Seperti yang diungkapkan pada analisis-anlisis sebelumnya, terkekangnya sejumlah musisi underground dikota Bandung bermula dari sebuah insiden AACC yang bukan dimaknai sebagai musibah namun justru menunjuk genre musik (metal) sebagai penyebab dari insiden AACC. Hal tersebut menjadi tidak asing bila memperhatikan wacana yang berkembang dikalangan masyarakat awam sebelumnya dalam memandang mengenai genre musik metal yang cenderung dianggap memiliki muatan negative.

Beberapa diantaranya mengatakan bahwa musik metal identik dengan anti keagaman atau *satanic*, aliran seksisme, kemudian diidentikan dengan tindakan dan perilaku – perilaku buruk lainya seperti kekerasan dan lain – lain. Wacana mengenai bahaya nya genre musik metal dikalangan masyarakat awam berkembang dan diproduksi secara luas oleh media baik cetak, elektronik maupun media online. Seperti dalam sebuah paragraph yang dikutip dari salah satu artikel dalam media online berikut ini :

> "Sobat muda muslim pembaca setia gaulislam, perlu diketahui bahwa genre musik metal ini memusuhi semua ajaran agama. Kalo menyimak lirik-liriknya memang sering mengambil kata-kata berbau setan, penyembahan berhala, dewa-dewa kuno, tema gaib yang mengutuk agama " (Sumber: http://www.gaulislam.com/metal-musik-setan)

Kutipan paragaf diatas hanyalah salah satu contoh dari sekian banyak artikel atau berita yang menggambarkan bagaimana wacana mengenai muatan negative dalam musik metal beredar dikalangan masyarakat luas, hal tersebut tentu saja mempengaruhi pandangan masyarakat awam terhadap musik metal itu sendiri. Artinya bahwa, sebelum insiden AACC terjadi pun sebenarnya

masyarakat sudah memiliki anggapan dan pandangan negative terhadap genre musik metal. Kemudian dengan terjadinya insiden AACC, anggapan buruk yang sebelumnya sudah dimiliki akhirnya semakin menguat dan seolah terbuktikan bahwa genre musik metal memiliki muatan-muatan yang berbahaya sehingga dianggap sebagai salah satu penyebab tewasnya 11 orang dalam insiden tersebut.

Hal tersebut kemudian didukung oleh pemberitaan dari berbagai media massa yang mengait-ngaitkan pola tindakan negative dengan genre ,musik (metal) sebagai pemicu terjadinya insiden sebagai insiden. Media dalam hal ini mempunyai peran dalam pembentukan opini masyarakat luas. Beberapa pemberitaan di media memuat berita insiden AACC sebagai *headline* dengan judul-judul yang cenderung menyudutkan, diantaranya: "*Konser maut telan korban 10 nyawa*"„ "*Konser di Bandung ricuh 10 tewas"* dll[18]. Pemberitaan yang dimuat oleh media massa mengenai insiden AACC dengan judul-judul tersebut tentunya semakin menguatkan wacana yang sebelumnya telah berkembang dikalangan masyarakat luas mengenai genre musik metal. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap pembentukan opini dikalangan masyarakat luas yang menerima informasi tersebut sehingga kemudian para pegiat / musisi underground semakin tersudutkan.

Berikut ini merupakan salah satu pemberitaan media massa mengenai insiden AACC yang beredar dikalangan masyarakat secara luas :

[18] Sumber: Memoar melawan lupa, Minoor Books , Kimung hal.37

> **Konser Beside Rusuh, Sepuluh Orang Tewas** : Liputan6.com, Bandung: Sepuluh orang tewas dan sejumlah lainnya luka-luka dalam konser grup band Beside di Gedung Asia Afrika Cultural Center, Bandung, Jawa Barat, Sabtu (9/2) malam. Beberapa saksi mata menyebutkan suasana tidak terkendali terjadi sekitar pukul 20.00 WIB ketika ratusan orang berupaya memasuki gedung pertunjukan. Mereka berhadapan dengan sekitar 400 penonton yang sudah berada di dalam gedung. Suasana menjadi tidak terkendali sehingga saling injak terjadi. Sedikitnya 10 orang dilaporkan meninggal dunia, sedangkan korban cedera belum tercatat secara pasti. Saat ini polisi sudah memintai keterangan puluhan saksi, termasuk penyelenggara konser. Sejauh ini belum dapat dipastikan penyebab kerusuhan itu. Namun polisi tengah menyelidiki adanya fakta pembagian minuman yang diduga beralkohol sebagai pemicu kerusuhan.(Liputan6.com)[19]

Seperti kita ketahui, media memiliki pengaruh kuat dalam membentuk opini masyarakat. Opini inilah yang kemudian menjadi dasar dalam perilaku, sikap, gaya dan pengambilan keputusan seseorang dalam menanggapi suatu isu atau peristiwa. Artinya dalam bait ini, media massa bukan hanya menyerang skena underground namun juga telah membentuk opini masyarakat dengan melekatkaan label *negative* terhadap skena *underground* (menciptakan proses *labelling*) sehingga masyarakat pun akan terpengaruh dan memandang *negative* terhadap skena *underground*.

Pasca pemberitaan media mengenai insiden AACC, terjadi adanya banyak kasus anak muda atau remaja yang mendapatkan proses diskriminasi dan stigmatisasi oleh kalangan orang tua dan pihak sekolah. Beberapa sekolah menengah di Bandung sempat melakukan razia-razia *t-shirt band underground*, kemudian mengancam pemberian sanksi apabila salah satu

[19] http://news.liputan6.com/read/154646/konser-beside-rusuh-sepuluh-orang-tewas

murid ketahuan memakai atribut / *t-shirt* band *underground* karena dinilai membawa muatan pengaruh yang membahayakan[20].

Selain proses diskriminatif yang terjadi dikalangan masyarakat awam terhadap skena underground, Pihak aparat kepolisian dan lembaga birokrasi pemerintahan pun mulai bersikap diskriminatif. Pasca terjadinya insiden AACC, Ada beberapa kasus acara yang sebelumnya (beberapa bulan sebelum terjadinya insiden AACC) telah memiliki perizinan dari kepolisian secara tiba-tiba di bubarkan, ada pula yang perizinan acaranya dicabut bila *line up* acara tersebut menampilkan band *underground*. *Burgerkill* salah satu dari sekian banyak band lain yang pernah mengalaminya, band metal asal kota Bandung ini sebelumnya tengah di jadwalkan untuk tampil sebagai band pembuka konser tunggal *Hallowen* (band asal Jerman) pada tanggal 22 Februari 2008 serta akan tampil di acara komunitas *hardcore* Jakarta pada tanggal 24 Februari di Hall Basket Senayan terpaksa dibatalkan akibat adanya peninjauan ulang masalah perizinan dari pihak kepolisian.

Beberapa band lain yang juga mendapat sorotan dari kepolisian diantaranya *Jeruji, Beside, Forgotten* bahkan *Pure Saturday* dan masih banyak lagi karena dinilai bisa mendatangkan kerusuhan. Selain pencekalan terhadap sejumlah band yang memiliki keterkaitan dengan *underground*, masalah lain pun muncul yakni perizinan pergelaran acara. Tercatat hingga sepanjang tahun 2008, lebih dari 40 pergelaran acara dibatalkan dan dibubarkan secara paksa oleh aparat. Bahkan sebuah acara tahunan pentas

[20] Sumber: Kimung, Memoar Melawan Lupa, Bandung, Minor books, 2011 hlm 61.

seni salah satu sekolah menengah kenamaan di kota Bandung pun harus dibatalkan dan mengalami kerugian hingga lima puluh juta rupiah akibat ditariknya perizinan pergelaran acara oleh pihak aparat kepolisian secara mendadak[21]

Beberapa upaya untuk meredam opini yang disebarkan oleh media massa pun sebenarnya sudah dilakukan oleh para pegiat skena *underground,* diantaranya dengan menggelar konfrensi pers mengenai kronologis terjadinya insiden AACC serta diskusi-diskusi public mengenai dinamika perkembangan skena *underground* dengan melahirkan acara-acara seperti : Si kumis dan Begundal di Ujung Berung Rebels yang bertempat di aula STBA Bandung, Equal Fest : Diskusi publik dan Malam Seribu lilin untuk korbanInsiden AACC, kampanye melawan lupa : 40 hari meninggalny akorban insiden AACC, serta forum-forum acara diskusi lainnya yang bertujuan untuk membuat opini tandingan terhadap pemberitaan media massa.

Adapun grup musik Seringai yang juga merupakan bagian dari skena metal / *underground* di Indonesia, kemudian bereaksi melihat wacana yang berkembang mengenai citra negative yang dilekatkan oleh media berdasarkan pemberitaan seputar insiden AACC. Terlebih ketika dampak / masalah yang muncul pasca insiden AACC tidak hanya seputar citra negative namun berkembang hingga mencapai taraf pengekangan kreatifitas.Hingga dalam taraf ini, Seringai sebagai sebuah band yang memang dikenal giat menyuarakan isu sosial politik kemudian mengangkat kejadian-kejadian

[21] [21] Sumber: Kimung, Memoar Melawan Lupa, Bandung, Minor books, 2011 hlm 94.

tersebut untuk dijadikan topik dari salah satu lirik lagunya (*Dilarang Di Bandung*) sebagai bentuk ekspresi kritik sosial atas peristiwa yang mereka lihat.

"Lirik ini mengekspresikan apa yang saya rasakan sebagai bagian dari mereka yang merasa disudutkan: skena metal/underground." (Sumber : wawancara dengan Arian Arifin via email).

Hal ini semakin menunjukan bahwa Seringai sebagai sebuah kelompok musik ialah juga bagian dari intelektual organik versi Gramsci. Dimana Mereka melakukan tindakan yang lebih *massif* dan *sporadic* dengan membuat lagu ini sehingga dapat membangun kesadaran khalayak secara luas akan adanya pengekangan kreatifitas yang dialami kelompoknya (para pegiat / musisi *underground* di kota Bandung)

Bertolak dari kejadian-kejadian diatas, tentu saja membuat para pegiat kesenian / seniman, musisi, budayawan dan orang – orang yang beranaung dalam komunitas underground di kota Bandung merespons dengan cepat. Terlebih, masalah yang dialami ini bukanlah masalah perorangan namun melibatkan semua orang yang memang terlibat dalam skena *underground* . Artinya, perlu juga melibatkan kesadaran secara kolektif untuk mengembalikan situasi skena underground menjadi kondusif. Salah satu langkah untuk merespons wacana yang terlanjur berkembang dikalangan masyarakat awam yakni dengan membentuk forum kerja mandiri yang bernama Solidaritas Independent Bandung (SIB). Forum kerja mandiri

tersebut sengaja dibuat untuk menyebarkan opini pembanding dari wacana yang berkembang di masyarakat awam mengenai insiden AACC[22].

Pembuatan opini tandingan yang dilakukan oleh para pegiat / musisi *underground* kemudian mendapati sorotan dari media massa, salah satunya dalam kutipan berita berikut ini :

> BANDUNG - Komunitas seniman yang menamakan Solidaritas Independen Bandung (SIB), menuding bahwa pemerintah Kota (Pemkot) Bandung kurang memperhatikan dan mengakomodasi energi kreatif yang berkembang di Kota Bandung. Pasalnya, hingga saat ini Pemkot belum menyediakan tempat yang representatif untuk pertunjukan independen."Kejadian ini bukan hanya dikarenakan satu komunitas saja. Ini juga bukan hanya insiden dalam konser musik, tetapi juga terkait dengan infrastuktur dan prosedur penyelenggaraan acara yang mengundang masyarakat luas," ujar koordinator SIB, Andi Handi kepada wartawan saat mendatangi AACC di Jalan Braga, Bandung, Senin (11/2/2008).Dirinya menambahkan bahwa kejadian tragis tersebut sebaiknya dipandang sebagai tanggung jawab yang harus dipikul bersama dan dapat menjadi pelajaran buat semua pihak terutama pemerintah."Antusiasme anak muda Bandung begitu besar dengan kesenian indie, dan Bandung menjadi barometer musik di Indonesia. Namun, hal tersebut nampaknya kurang diperhatikan oleh pemerintah. Seharusnya pemerintah lebih peka dengan semua ini," imbuhnya.Lanjut Andi, gelagat tidak baik sebetulnya sudah dirasakan sejak tahun 2003 silam. Di mana dalam setiap pertunjukan yang digelar di AACC kerap dipenuhi oleh massa yang jumlahnya sudah tidak tertampung.

Adapun Seringai sebagai band rock / metal yang cukup besar di kancah musik Indonesia tentunyam mempuanyai kuantitas fans besar, mengingat jumlah pengunduh lagu dalam strategi mempromosikan album terbaru mereka telah mencapai 24 .000 pengunduh dalam 2 jam pertama dan 140.000 dalam 1 minggu.[23] tentunya dapat dengan mudah di menyampaikan kritik

[22] Sumber: Memoar melawan lupa, Minoor Books , Kimung hal.40
[23] Sumber : www.cerahhati.com

sosial nya mengenai pengekangan kreatifitas yang dalam lagu "*Dilarang Di Bandung*".

Selain itu, Latar belakang dari tiap personil Seringai pun memang terlibat dan akrab dengan media masa. Ricky (gitaris) , merupakan jurnalis di majalah musik rollingstone, Sammy (bass) merupakan announcer di GenFM (sebelumnya juga pernah menjadi penyiar di prambors), Arian sendiri sang vocalis sudah sejak lama terlibat di dunia media (perna menjadi jurnalis untuk mtv trax, trax magazine dll). Hal tersebut tentunya memudahkan mereka untuk mempromosikan album baru mereka dan menyampaikan pesan / kritik sosial dalam lirik lagu. Besarnya akses dan status (sebagai band rock papan atas) tentunya juga membuat mereka dapat dengan mendapati sorotan dari media besar, salah satunya termuat dalam berita berikut ini :

> "Banyak yang bertanya-tanya kenapa lokasi festival metal bawah tanah Bandung Berisik V justru digelar di Kota Cimahi. "Eksodus" terpaksa dilakukan karena berbelitnya prosedur menggelar pentas musik cadas di Kota Bandung.Seusai tampil bersama Forgotten, Addy, vokalis band death metal itu menyarankan untuk menyimak aksi band asal Jakarta, Seringai. Selain selalu menjanjikan produksi suara yang apik, band ini punya sikap kritis pada kondisi sosial."Mereka bakal bawa lagu baru yang bagus, nonton-lah," kata Addy, yang biasa dipanggil Gembel ini.Rupanya, lagu baru yang dimaksud berjudul "Dilarang di Bandung". "Inilah kondisi yang sering menimpa teman-teman Forgotten, Jasad, Beside, dan Burgerkill saat ini. Enggak boleh main di kampung sendiri," kata vokalis Seringai, Arian 13, yang besar di Bandung, sebelum menggeber lagu cepat itu.Addy mengaku pernah mencatat sejumlah pentas musik cadas yang tak diizinkan atau bahkan dibubarkan di Bandung. Sejak 2008, menurut dia, tak kurang dari 56 pentas gelaran komunitas kreatif yang dibubarkan polisi. "Alasan mereka macam-macam. Ada yang tidak berizinlah, ada yang berpotensi rusuhlah," ucapnya. Kalaupun bisa digelar, pentas musik keras biasanya dicampuri oleh kemauan polisi. Kata Addy, aparat bahkan berkuasa menentukan band apa saja yang boleh tampil, sampai lagu-lagu yang boleh

> dibawakan.“ (sumber : http://regional.kompas.com/read/2011/06/17/02282425/ twitter.com)

Berita tersebut dimuat oleh Kompas pada tanggal Jumat, 17 Juni 2011 dengan judul “Dilarang di Bandung?” dan membicarakan seputar pengekangan kreatifitas (dipersulitnya perizinan pergelaran acara) yang membuat pergelaran acara tahunan Bandung Berisik harus diselenggarakan di luar Bandung (Cimahi). Dalam hal ini dapat diartikan bahwa Seringai dan lagunya *“Dilarang Di Bandung”* memiliki daya tarik yang kuat untuk media sebesar Kompas. Seringai dan lagu nya berhasil menjadi umpan untuk dimasuki oleh para pegiat / musisi *underground* dalam menyebarkan wacana pengekangan kreatifitas yang tengah dialami skena *underground* kota Bandung.

Selain itu, dengan dimuatnya berita tersebut secara tidak langsung juga bisa menjadi bentuk promo lagu “Dilarang Di Bandung” sehingga peluang untuk menyampaikan pesan dan kritik mereka pun dapat tersebar secara luas karena melihat pembaca kompas sendiri terdiri dari *background* / latar belakang yang beragam. Dengan dimuatnya berita tersebut masyarakat pun akan semakin tahu tentang situasi apa yang tengah terjadi di ranah skena *underground* di kota Bandung dan menjadi opini pembanding dari opini-opini *negative* sebelumnya yang beredar. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa lirik ini merupakan opini lanjutan dari opini tandingan yang dilakukan oleh grup musik Seringai untuk meredam dan melawan wacana yang sebelumnya tengah beredar dan dipahami oleh masyarakat secara luas sehingga diterima

sebagai bentuk (common sense). Sebaliknya, opini tandingan yang terkandung dalam lirik lagu ini pun menyoroti dampak-dampak dari berbagai pemberitaan yang tidak berimbang serta sikap diskrimintaif yang dilakuan oleh pihak aparat kepolisian.